

**MAKNA SIMBOLIK DALAM NASKAH TEATER TRADISIONAL  
KONDOBULENG KABUPATEN PANGKEP  
(PENDEKATAN SEMIOTIK)**



**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar.*

Oleh  
**NURMUKARRAMA**  
**NIM 10533 7911 15**

06/09/2021  
-  
1 exp  
sumbangan Alumni  
-  
R/0056/BID/21 CD  
NUR  
m'

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
2021**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **NURMUKARRAMA** Nim: **10533791115** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 350 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 25 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 28 Agustus 2021.

Makassar, 19 Muharram 1442 H  
28 Agustus 2021 M

**PANITIA UJIAN**

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
  1. **Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.**
  2. **Dr. Haslinda, M. Pd.**
  3. **Dr. Amal Akbar, M. Pd.**
  4. **Indramini, S. Pd., M. Pd.**

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM : 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama : **NURMUKARRAMA**  
Nim : **10533791115**  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul skripsi : **Makna Simbolik dalam Naskah Teater Tradisional Kondobuleng Kabupaten Pangkep (Pendekatan Semiotik)**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 28 Agustus 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.**

  
**Dr. Amal Akbar, M. Pd.**

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D**

**NBM : 860 934**



**Dr. Munirah, M. Pd.**

**NBM: 951576**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nurmukarrama**  
NIM : 10533791115  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program Studi : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : **Makna Simbolik Dalam Naskah Teater Tradisional  
Kondobuleng Kabupaten Pankep (Pendekatan  
Semiotik)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Februari 2021

Yang Membuat Pernyataan

**NURMUKARRAMA**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nurmukarrama**

NIM : 10533791115

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : **Makna Simbolik Dalam Naskah Teater Tradisional Kondobuleng Kabupaten Pangkep (Pendekatan Semiotik)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Februari 2021.

Yang Membuat Perjanjian

**NURMUKARRAMA**

## **Moto dan Persembahan**

### **Moto**

*"Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan karena selain Allah atau ingin menggunakannya untuk selain Allah, maka akan disiapkan tempat duduknya dari api neraka"*

*(HR. Tirmidzi)*

*Kesempatan tidak akan datang berkali-kali, maka berusahalah sebaik mungkin.*

*(Nuraeni)*

### **Persembahan**

*Sujud syukur ku persembahkan pada ALLAH yang mahakuasa, berkat dan rahmat detak jantung, denyut nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikan-Nya hingga saat ini saya dapat mendedikasikan skripsi ku pada orang-orang tersayang:*

*Kedua orang tua ku Bapak (Darwis) dan Ibunda ku (Samrahi) Tercinta yang tak pernah lelah membesarkan ku dengan penuh kasih sayang, serta, kakak dan para sahabatku yang selalu memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini. Terima kasih buat semuanya.*

## ABSTRAK

**Nurmukarrama. 2021.** *Makna Simbolik Dalam Teater Tradisional Kondobuleng Kabupaten Pangkep (Pendekatan Semiotika)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I H. Tjoddin dan pembimbing II Amal Akbar.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu Bagaimana makna simbolik naskah teater tradisional kondobuleng dalam pendekatan semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik naskah teater tradisional kondobuleng. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Jenis penelitian lapangan. Jenis data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh berdasarkan informasi atau temuan dari obyek yang diteliti yang berkaitan dengan masalah yang menjadi focus penelitian. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik membaca, simak catat, mengklasifikasi, dan menetapkan data. Teori yang digunakan dalam pembahasannya adalah semiotika khususnya adalah teori Roland Barthes. Aspek yang dikaji berupa identifikasi simbol dan makna simbol dalam naskah Kondobuleng.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa simbol dari teori Roland Barthes baik dari denotasi maupun konotasi. Pada adegan satu denotasinya “Tampak terlihat penonton semakin penasaran dan merapatkan diri untuk menyaksikan dengan jelas setiap adegan yang akan dimainkan”. Sedangkan konotasinya terdapat beberapa diantaranya adalah “Papparapa’ empo” (Lagu pembuka acara) Papparapa’ empo juga adalah salah satu tradisi adat untuk memulai sesuatu, biasanya dilakukan pada moment formal adat, seperti Musyawarah dan acara lamaran. Adapun Jumlah denotasi yang terdapat pada adegan ini hanya 1, contoh kalimatnya Semakin lama musik itu makin jelas terdengar. Jumlah konotasinya sebanyak 5, contohnya dari kata papparapa’ empo, sayup-sayup dan Daeng Camummu’. Pada adegan 2 denotasinya adalah “Beberapa saat kemudian dua tiga orang di antaranya berhasil menangkap ikan” yang artinya jika ingin menangkap ikan perlu ketenangan dan kesabaran. Sedangkan konotasinya adalah “bercakap” artinya melakukan pembicaraan. Adapun jumlah denotasi yang terdapat pada adegan ini Cuma 1. Contohnya sambil terus mencari ikan. Konotasi pada adegan ini terdapat 4, contohnya dari kata stilirsasi, bercakap, berkelakar dan ma’recong-rencong. Pada adegan 3 denotasinya adalah “yang belum memperoleh ikan kembali mengulangi laporannya” sedangkan konotasinya adalah “Stop Motion” artinya berhenti sejenak yang artinya ada jeda dalam situasi tersebut. Jumlah denotasi pada adegan ini hanya 1, sedangkan konotasinya sebanyak 2. Pada adegan 4 denotasinya adalah “Terlihat salah satu tokoh tetap asyik mencari ikan dengan memancing, tanpa menghiraukan suasana yang terjadi disekitarnya sedangkan konotasinya adalah “Musisi” adalah sebutan bagi orang pemusikatau berprofesi sebagai musisi. Jumlah denotasi pada adegan ini hanya 1, sedangkan konotasinya terdapat 3. Pada adegan 5 denotasinya adalah “kemudian ia di tolong oleh salah satu temannya, dan dibawa kembali ke kelompoknya”. Sedangkan konotasinya adalah

“genting” yaitu suasana yang cukup bahaya atau tidak kondusif. Pada adegan ini jumlah denotasinya terdapat 1, sedangkan konotasinya terdapat 4. Pada adegan 6 denotasinya adalah “setelah itu mereka kembali berfikir, tokoh yang tadi mencoba menyeberang” sedangkan konotasinya adalah “property” yakni segala peralatan yang menunjang. Pada adegan 6 masing-masing denotasi dan konotasi hanya 1. Pada adegan 7 denotasinya adalah “di tengah perjalanan, perahu terbalik. Salah seorang sempat menyelamatkan diri. Dia berusaha menyelamatkan temannya, tetapi dia sendiri ikut tenggelam”, sedangkan konotasinya adalah “perahu akhirnya tercipta dari tubuh mereka” perahu yang dimaksud bukan perahu sungguhan, perahu ini merupakan istilah yang mereka pakai untuk menyebrangi air. Pada adegan ini hanya terdapat 1 denotasi dan 1 konotasi. Pada adegan 8 denotasinya adalah “Setelah sadar, tuan justru marah, dan memukul mereka satu persatu, hingga membuat suasana kembali kacau dan kocak, para pencari ikan berlarian takut kena pukul dari tuan yang sedang marah”, sedangkan konotasinya adalah “menggotong yaitu melakukan secara bersama-sama. Jumlah denotasi pada adegan ini hanya 1, sedangkan jumlah konotasinya terdapat 2. Dan pada adegan 9 denotasinya adalah “dan terus menerus menggerak - geakkan kakinya, lalu pelan-pelan berdiri, berputar, mengepakkan sayap, terbang mengelilingi arena dan melayang pergi” sedangkan konotasinya adalah “Menggotong yaitu melakukan secara bersama-sama dan *“mala-mala hatté”* mereka seerti melantunkan do'a-do'a. Jumlah denotasi pada adegan ini hanya 1, sedangkan jumlah konotasinya terdapat 2. Tujuan penelitian ini semata-mata untuk mencari kebenaran dan penegasan makna simbolik semiotika dari teori Roland Barthes.

**Kata Kunci:** *Naskah Kondobuleng, Makna simbolik, Pendekatan Semiotika.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt., yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Makna Simbolik dalam Naskah Teater Tradisional Kondobuleng di Kabupaten Pangkep (Pendekatan Semiotik)” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., yang kita nantikan *syafa'atnya fi yaumul qiyamah*, beserta keluarganya, sahabatnya dan kepada seluruh umat Islam di seluruh alam.

Karya tulis yang sederhana ini diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ridho yang diberikan oleh Allah swt., serta bantuan dari semua pihak.

Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua Orang Tua, Darwis dan Samrah yang telah berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencari ilmu.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Muhammad Akhir, M.Pd., selaku pembimbing I dan Dr. Amal Akbar, S.Pd., M.Pd., pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada; Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Prof Dr H. Ambo Masse, M.Ag, dan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., yang telah memberikan pelayanan akademik selama kuliah di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Strata Satu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Mengucapkan terima kasih kepada Dr. Munirah, M. Pd. Ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh Dosen dan Staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, atas kebaikannya telah membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis, kiranya Allah Swt. membalas kebaikan mereka.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada kepala Desa dan warga Pulau Sarappo Lompo yang telah memberi izin dan bantuan untuk melakukan penelitian.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan bagi penulis sendiri dan bagi pembaca umumnya. Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing kita menuju ke jalan-Nya.

Makassar, Februari 2021

Penulis

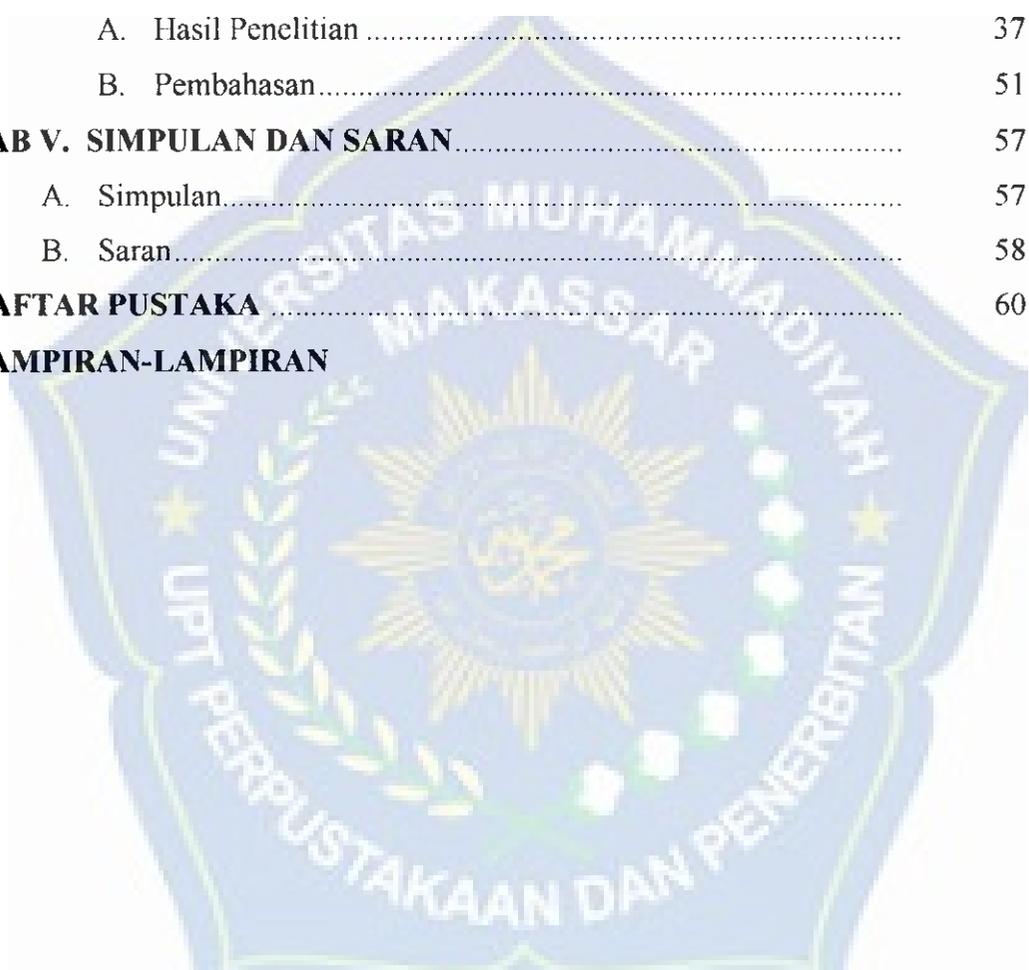
Nurmukarrama

## DAFTAR ISI

Hal.

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>KARTU KONTROL I</b>	
<b>KARTU KONTROL II</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	i
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	ii
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	6
A. Kajian Pustaka.....	6
1. Penelitian Relevan.....	6
2. Hakikat Budaya.....	8
3. Sejarah Singkat Tradisi Tradisional Kondobuleng.....	10
4. Teater Tradisional Kondobuleng.....	13
5. Pengertian Semiotika.....	22
6. Teori Semiotika Roland Barthes.....	24
7. Makna Simbolik.....	29
B. Kerangka Pikir.....	31
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	33
A. Jenis Penelitian.....	33

B. Fokus Penelitian .....	33
C. Definisi Istilah .....	34
D. Data dan Sumber Data .....	35
E. Teknik Pengumpulan Data .....	35
F. Teknik Analisis Data.....	35
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
A. Hasil Penelitian .....	37
B. Pembahasan.....	51
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>57</b>
A. Simpulan.....	57
B. Saran.....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang *berbhineka tunggal ika* sesungguhnya kaya akan budaya dan kesenian tradisional di tiap-tiap daerah. Keanekaragaman seni budaya tersebut dapat dilihat dari aspek bahasa, kesenian, dan adat istiadat. Namun ironisnya, generasi muda sebagai penerus budaya tidak begitu banyak yang berminat melestarikan maupun sekadar mempelajari seni budaya lokal. Salah satu hasil budaya yang juga merupakan seni sastra tradisional yaitu Teater Kondobuleng dari Sulawesi Selatan. Saat ini, teater kondobuleng sebagai seni sastra tradisional yang amat dekat dengan kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan, justru semakin menyusut peminatnya. Banyak kesenian modern menjadikan generasi muda, di Pangkep khususnya, asing dengan budaya daerahnya sendiri. Sebagian besar generasi muda lebih banyak memilih kesenian yang dapat menghibur dengan menggunakan teknologi canggih. Karya seni lokal telah dikesampingkan karena dianggap kuno. Faktor lain yang mempengaruhi minimnya pemahaman dan ketertarikan generasi muda pada seni budaya lokal adalah kurang menariknya kemasan dan proses sosialisasi oleh generasi sebelumnya.

Bangsa Indonesia, masyarakat Sulawesi Selatan tidak menyadari bahwa banyak budaya dan kesenian modern terutama yang berasal dari negara asing sangat berpengaruh bagi pola pikir generasi muda. Persoalan ini sangat berkaitan

dengan kondisi bangsa Indonesia yang belum juga lepas dari krisis sejak tahun 1997. Alasan ini muncul sebab generasi muda sebagai penerus pembangunan hendaknya memiliki rasa bangga dan jiwa kepahlawanan dalam menyikapi suatu masalah. Sikap tersebut dapat dimulai dengan rasa bangga dan mencintai seni budaya. Melalui seni seseorang belajar peka terhadap lingkungannya. Hingga sekarang ini, bangsa Indonesia telah mengalami krisis *multidimensi*. Berawal dari krisis moneter (ekonomi), krisis politik hingga krisis moral yang semakin menjadikan bangsa Indonesia terpuruk.

*Kondobuleng* merupakan jenis teater tradisional suku Bugis-Makassar, Sulawesi Selatan. Catatan tertua menegaskan, teater tradisional ini milik orang Bajo, sekelompok masyarakat pantai yang berdiam di wilayah Teluk Bone Sulawesi Selatan. Kendati Indonesia adalah negara bahari yang sangat tersohor dengan jalur lalu lintas barang, ide dan manusia, seni naskahnya sering dianggap statis, umumnya dipandang mengakar di daerah atau pusat-pusat produksi tertentu, dengan berbagai tatanan patronase tradisional, dikungkung oleh larangan-larangan tradisional dan penghormatan terhadap leluhur. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu pemicu hilangnya satu persatu seni tradisi seperti teater rakyat di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan.

Warisan kebudayaan Indonesia khususnya teater rakyat dengan berbagai ragam gaya dan keunikan, memiliki peran tersendiri dalam masyarakat, baik dalam upacara ritual, upacara keagamaan, upacara perkawinan, maupun sekedar sarana hiburan, seperti yang dikemukakan Ahmad (2006) dalam bukunya *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia: Sebelum Zaman Hindu*, ada tanda-

tanda bahwa unsur-unsur teater tradisional banyak digunakan untuk mendukung upacara ritual. Teater tradisional merupakan bagian dari suatu upacara keagamaan ataupun upacara adat istiadat dalam tata cara kehidupan masyarakat kita. (Santoso, 2008 : 24 ). Hal tersebut membuktikan adanya makna tersendiri di balik peran teater rakyat dalam masyarakat sehingga di pertunjukkan pada upacara-upacara keagamaan, ataupun upacara adat istiadat seperti upacara perkawinan, khitanan serta hajatan lainnya, meskipun pada perkembangannya saat ini telah di pentaskan juga untuk kebutuhan produk pariwisata.

Teater tradisional Kondobuleng di Sulawesi Selatan merupakan salah satu contoh adanya peran teater dalam upacara adat istiadat seperti upacara perkawinan, sebagian masyarakat masih tetap melestarikan tradisi teater rakyat seperti *Kondobuleng* dengan mengundang kelompok teater rakyat *Kondobuleng* untuk pentas pada pesta pernikahan ataupun syukuran keluarganya, hal tersebut diperkuat oleh tulisan Fahmi Syarif dalam artikelnya yang membahas tentang Kondobuleng dari arena ke teks yang menyatakan bahwa : “Dalam masyarakat tradisional Bugis-Makassar, permainan masyarakat yang telah berubah menjadi pertunjukan itu dijadikan salah satu mata acara keramaian, misalnya dalam pesta perkawinan, naik rumah baru, khitanan, dll”. ( Syarif : 2009 : 02 ).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji makna simbolik dalam naskah teater tradisional *Kondobuleng* di Pulau Sarappo Lompo Kabupaten Pangkep (Pendekatan Semiotik), karena sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang mengkaji masalah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimanakah makna simbolik dalam naskah teater tradisional *Kondobuleng*”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, diharapkan untuk mendeskripsikan data atau informasi yang jelas, lengkap dan benar tentang makna simbolik dalam naskah teater tradisional *Kondobuleng*.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian yang akan dilakukan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

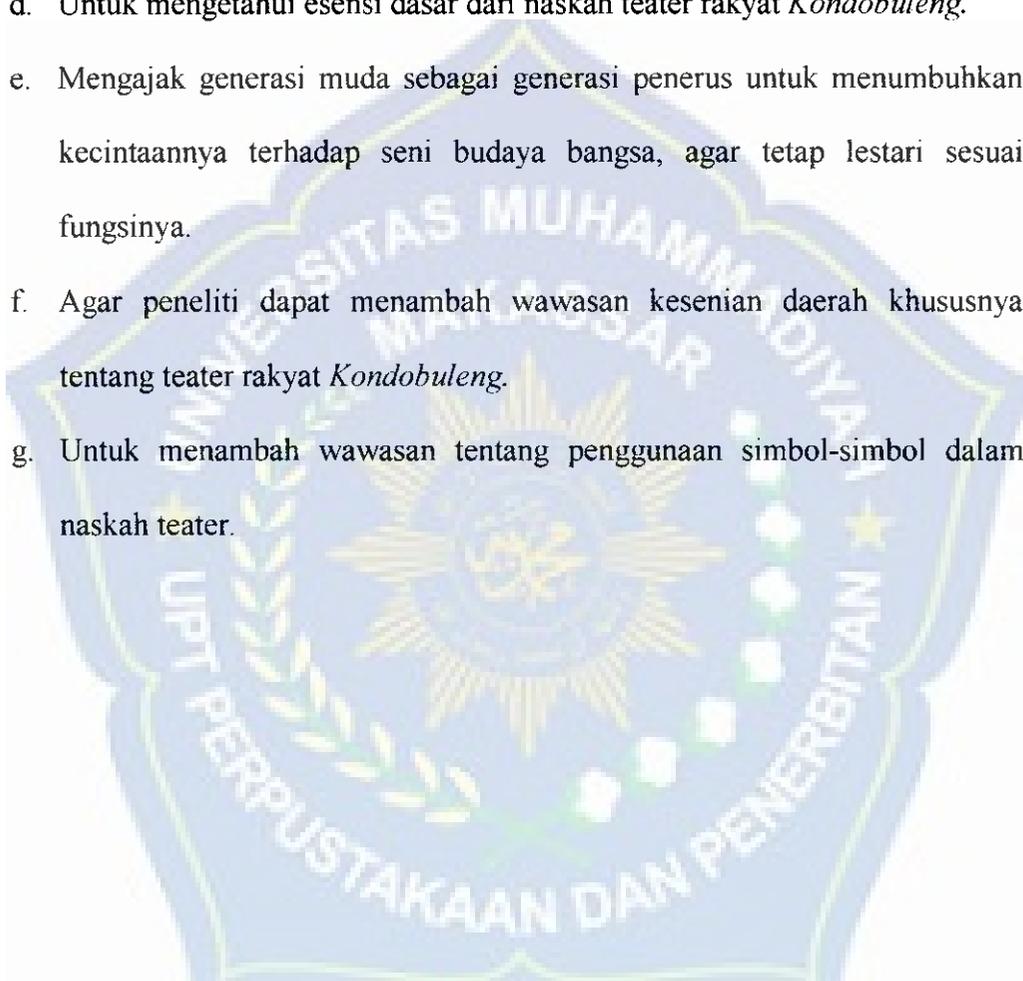
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan tambahan kepada peneliti lain tentang teater tradisional di Sulawesi Selatan tepatnya di Pulau Sarappo Lompo tentang tradisi *Kondobuleng* yang dikaji oleh peneliti dalam tulisan ini.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat antara lain:

- a. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang teater rakyat *Kondobuleng*.

- b. Agar masyarakat kembali mengingat akan sejarah nenek moyang yang dijadikan sebagai acuan keberadaan teater rakyat *Kondobuleng*.
- c. Untuk mengetahui makna dari naskah teater rakyat *Kondobuleng* (Pendekatan Semiotik).
- d. Untuk mengetahui esensi dasar dari naskah teater rakyat *Kondobuleng*.
- e. Mengajak generasi muda sebagai generasi penerus untuk menumbuhkan kecintaannya terhadap seni budaya bangsa, agar tetap lestari sesuai fungsinya.
- f. Agar peneliti dapat menambah wawasan kesenian daerah khususnya tentang teater rakyat *Kondobuleng*.
- g. Untuk menambah wawasan tentang penggunaan simbol-simbol dalam naskah teater.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penelitian Relevan**

Penjelasan yang akan diuraikan pada bagian ini ada dua jenis yakni, berdasarkan dari sumber buku dan berupa landasan-landasan teori. Ada beberapa hasil penelitian relevan dengan penelitian yang dilaksanakan. Hasil penelitian digunakan untuk mengembangkan penelitian yang dilaksanakan, antara lain:

Pertama, Nuraeni (2018) dengan judul “Makna Syair Kondobuleng di Pulau Sarappo Lompo Kabupaten Pangkep. Penelitian tersebut di atas dilakukan oleh Nuraeni mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menganalisis berdasarkan pendekatan semiotik, khususnya tentang makna simbolik. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek dan sumber data penelitian. Objek penelitian yang akan dilakukan adalah makna simbolik naskah pertunjukan kondobuleng (pendekatan semiotik) sedangkan objek peneliti sebelumnya adalah makna syair kondobuleng di Pulau Sarappo Lompo Kabupaten Pangkep.

Kedua, data lain yang ditemukan yaitu, hasil penelitian yang telah di bicarakan dalam seminar serumpun IV UNHAS – Malaysia 4-5 Juli 2009 oleh

Syarif dengan judul: “Eksistensi dan Transkripsi Teater Tradisional Bugis – Makassar” suatu kajian *Kondobuleng*: Dari arena ke teks. Ada empat masalah yang dibahas dari hasil penelitian tersebut, yaitu masalah tentang apa itu *Kondobuleng*?, Struktur *Kondobuleng*, transkripsi teater tradisional *Kondobuleng*, serta *Kondobuleng* dari arena ke teks.

Seminar tersebut mengemukakan bahwa *Kondobuleng* sejenis teater tradisional suku Bugis – Makassar, Sulawesi Selatan. Catatan tertua menegaskan, teater tradisional ini milik orang Bajo, sekelompok masyarakat pantai berdiam di wilayah Teluk Bone Sulawesi Selatan. Teater ini terungkap melalui gerak, vokal, dan musik. *Kondobuleng* sebagai teater tradisional dapat ditemukan di Pulau Sarappo Lompo, Kabupaten Pangkep. Selain itu, juga di pulau-pulau dalam wilayah kabupaten Pangkajene Kepulauan, tetapi dikenal sebagai tarian. (Syarif : 2009 : xiii). Hasil penelitian ini sangat penting terutama informasi awal mengenai teater rakyat *Kondobuleng*.

Ketiga. Fatiyah (2017) dengan judul “Makna Ungkapan Pada Perayaan Muharram (Ritual Temmu) Di Pulau Pajjenekang Kabupaten Pangkajene Dalam Pendekatan Semiotika”. Penelitian tersebut di atas dilakukan oleh Fatiyah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menganalisis berdasarkan pendekatan semiotik, khususnya tentang makna simbolik. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek dan sumber data

penelitian. Objek penelitian yang akan dilakukan adalah makna simbolik pertunjukan kondobuleng sedangkan objek peneliti sebelumnya adalah makna ungkapan Pada perayaan Muharram (Ritual Temmu).

## 2. Hakikat Budaya

Secara etimologis, kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta, *Buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni dan bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Dengan demikian budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu.

Ada beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli salah satu diantaranya adalah tokoh terkenal Indonesia yaitu Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat (2000: 181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari

cipta, karsa, dan rasa itu. Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari defnisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Untuk lebih jelasnya mengenai hal di atas, Koentjaraningrat (2000) membedakan adanya tiga wujud dari kebudayaan yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai sebua kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai- nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut Liliweri (2002: 8) kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Lebih lanjut, Taylor dalam Liliweri (2002: 62) mendefinisikan kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasional dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Hawkins (2012) mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat. Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Linton dalam Ihromi (2006:18). Jadi kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

### **3. Sejarah Singkat Tradisi Kondobuleng**

Kondobuleng, sejenis teater tradisional suku Bugis-Makassar, Sulawesi Selatan. Catatan tertua menegaskan, teater tradisional ini milik orang Bajo, sekelompok masyarakat pantai yang berdiam di wilayah Teluk Bone, Sulawesi Selatan. Teater ini terungkap melalui gerak, vokal, dan musik. Kondobuleng sebagai teater tradisional dapat ditemukan di Paropo' Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, juga di pulau-pulau dalam wilayah Kabupaten Pangkajene Kepulauan, tetapi dikenal sebagai tarian. (Syarif, 2009)

Sebagai warisan dari masa lampau, Kondobuleng mengandung fungsi-fungsi sosial yang memiliki tiga nilai yaitu nilai pendidikan (*educational value*), nilai hiburan (*recreational value*), dan nilai penciptaan (*re-creative value*). Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan sepanjang pertunjukannya yang sederhana tapi

sangat simbolis melalui tiga jenis, yakni kecelakaan fisik (physical mishap), kejenakaan verbal (verbal wit), dan komedi ide (comedy of idea).

Berbagai perubahan dan karena itu berbagai penafsiran muncul dalam perjalanannya. Ada yang berpendapat bahwa Kondobuleng adalah simbol kesucian, kemurnian; dan karena itu meskipun tokoh kondo (bangau) sudah mati karena ditembak, dia hidup kembali. Pada masa penjajahan Belanda, tokoh Bangau ditafsirkan sebagai Belanda, dan karena itu tidak hidup kembali setelah tertembak oleh gerilya. Ketika PKI (Partai Komunis Indonesia) masih bercokol di Indonesia, tokoh Bangau hidup kembali setelah ditembak oleh PKI, dan karena itu sang penembak harus menembak dirinya sendiri, karena dianggap dia tidak mampu melaksanakan tugas partai dengan baik. Hal ini mengingatkan kita tentang prinsip PKI, bahwa segala sesuatunya ada di bawah telapak kaki politik. Ada pula yang menafsirkannya sebagai prwujudan siri na pacce (Makassar), siri' na pessê (Bugis) sebagai sitem nilai suku Bugis-Makassar, sehingga hidupnya kembali tokoh Bangau (sang kondobuleng), ditafsirkan buka secra fisik, melaikan dalam hati keluarga. Salah satu sebab perbedaan penafsiran itu disebabkan oleh adanya perubahan tertentu, tetapi tidak mengubah pola.

Pada mulanya permainan Kondobuleng hanya dikenal oleh masyarakat pesisir pantai Sulawesi Selatan yang disebut masyarakat Bajo, yaitu sekelompok masyarakat yang hidup dan mengarungi kehidupannya di laut. Dengan demikian, permainan Kondobuleng diciptakan oleh masyarakat Bajo. Mereka dikenal dengan sebutan *to ri jé'né'* (bahasa Makassar, *to* = tau: orang, *ri*: di, *je'né'*: air). Masyarakat ini tergolong masyarakat yang segan melepaskan peradaban aslinya

meskipun sudah akrab dengan masyarakat tempatnya bermukim untuk sementara. Mata pencahariannya, menangkap ikan dan berburu penyu. Holt (dalam Syarif, 2009) menyatakan, “beberapa penulis menyebutnya gypsy, masyarakat pengembara, dan dengan demikian tidak menetap di satu tempat”. Dalam peta geografi Provinsi Sulawesi Selatan, wilayah masyarakat Bajo terletak di pesisir pantai Teluk Bone, bagian timur-laut Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada awalnya Kondobuléng berbentuk permainan yang nirkata, tanpa kata atau tanpa tuturan, baik dialog maupun monolog. Segala sesuatunya terungkap melalui gerak dan musik. Vokal manusia terwujud dalam nyanyian, tawa, dan teriakan. Penyebarannya sangat lamban karena hanya ada melalui permainan pengisi waktu.

Dalam perjalanannya yang sangat lamban, status Kondobuléng berubah dari permainan menjadi pertunjukan. Bentuk ini rupanya memberi efek yang sangat kuat, terutama untuk mendatangkan orang banyak. Itulah sebabnya dalam masyarakat tradisional Bugis-Makassar, permainan masyarakat yang telah berubah menjadi pertunjukan itu dijadikan salah satu mata acara keramaian, misalnya dalam pesta perkawinan, naik rumah baru, khitanan, dan lain-lain.

Masuknya agama Islam ke wilayah Sulawesi Selatan, Kondobuléng, menjadi dasar bertambahnya materi pertunjukannya yang disebut Pépé'-pépéka ri Makka (bahasa Makassar, pépé': api, ka: yang, ri: di, Makka: Mekah). Akan tetapi jika pertunjukannya diamati secara lebih dalam, tampak sama sekali tak ada kaitannya dengan Kondobuléng, episode tersendiri tanpa alur (plot). Dalam pertunjukan itu sekelompok laki-laki dalam pakaian khas Bugis Makassar: ikat

kepala passapu, baju kantiu (jas tanpa kerah), celana barocci', dan sarung digulung sampai lutut; tampil menari-nari sambil memegang sumbu besar yang menyala yang dilekatkan ke lengan, sekali-sekali mengobarkan api dengan minyak tanah yang disemburkan dri mulut. Kesan yang tertinggal, mereka kebal terhadap api.

#### **4. Teater Tradisional Kondobuleng**

Achmad (2006) mengatakan, sejarah teater tradisional di Indonesia dimulai sejak sebelum Zaman Hindu. Pada zaman itu, ada tanda-tanda bahwa unsur-unsur teater tradisional banyak digunakan untuk mendukung upacara ritual. Teater tradisional merupakan bagian dari suatu upacara keagamaan ataupun upacara adat-istiadat dalam tata carakehidupan masyarakat kita. Pada saat itu, yang disebut "teater", sebenarnya baru merupakan unsur-unsur teater, dan belum merupakan suatu bentuk kesatuan teater yang utuh. Setelah melepaskan diri darikaitan upacara, unsur-unsur teater tersebut membentuk suatu seni pertunjukan yang lahir dari spontanitas rakyat dalam masyarakatlingkungannya. Proses terjadinya atau munculnya teater tradisional di Indonesia sangat bervariasi dari satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini disebabkan oleh unsur-unsur pembentuk teater tradisional itu berbeda-beda, tergantung kondisi dan sikap budaya masyarakat, sumber dantata-cara di mana teater tradisional lahir. (Santoso, dkk: 2008 : 23-24).

Menurut Achmad (2006 : 83), di Indonesia dapat dijumpai dua bentuk teater, yaitu:

- a. Teater tradisional : bertolak dari sastra lisan, yang berupa pantun, syair, legenda, dongeng, dan cerita-cerita rakyat; berakar dari budaya etnik setempat dan dikenal masyarakatnya.
- b. Teater non-tradisi/teater modern : terutama berkembang di kotakota besar sebagai hasil kreativitas masyarakat Indonesia dalam persinggungan dengan kebudayaan Barat ; bertolak dari sastra tulis, sastra Indonesia yang berbentuk lakon dan diikat oleh konvensi dan hukum dramaturgi.

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas: 2001) adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Teater tradisional adalah teater dalam suatu masyarakat etnik tertentu yang mengikuti tata cara, tingkah laku, dan cara berkesenian mengikuti tradisi, ajaran turun-temurun dari nenek moyangnya, sesuai dengan budaya lingkungan yang dianutnya.

Tiga jenis teater tradisional di Indonesia:

- a. Teater rakyat : yang hidup di tengah kehidupan masyarakat.
- b. Teater istana : teater yang dikelola raja dan bangsawan saat itu.
- c. Teater sandiwara bangsawan : yang bermunculan pada periode jaman teater transisi di kota-kota.

Ada beberapa hal yang membedakan teater tradisional dengan teater yang sudah mendapat pengaruh Barat, antara lain :

- a. Suasana santai dan untuk bersama

Penonton teater daerah atau tradisional umumnya menikmati suasana santai sehingga menimbulkan suasana betah dan kerasan, sedangkan

penonton teater Barat pada umumnya harus duduk terpaku di atas kursi bernomor, tidak boleh berisik, dan harus berkonsentrasi untuk memahami dialog pemain. Dalam bentuk tontonan daerah yang populer di pedesaan, penonton boleh berbicara santai dengan sesama penonton, sambil menikmati kuekue atau kacang.

b. Melibatkan berbagai aspek dan untuk semua (total)

Para ahli teater Barat sering menjuluki teater daerah Indonesia sebagai teater total, karena terbentuk dari paduan berbagai aspek pendukung, dan kedua, karena dapat dinikmati oleh segala lapisan masyarakat serta pribadi.

c. Pengindahan atau stilasi

Teater daerah menggunakan tingkat pengindahan atau stilisasi gerak yang cukup tinggi, sedangkan teater Barat tampak lebih realistis dan representatif. Stilisasi dalam teater bukan menjauhi kenyataan, tapi mendekatinya melalui jalur lain, yaitu memungut hanya yang baku, yang mengasyikkan, atau yang secara dramatik efektif.

d. Spontanitas

Apa yang berlangsung pada saat pertunjukkan dilakukan secara improvisatoris. Semua didasarkan pada kebiasaan bermain yang mentradisi, dengan mengikuti pakem yang sudah digariskan oleh generasi sebelumnya.

Secara etimologis kata kondobuléng adalah bahasa Bugis dan Makassar, terbentuk dari dua kata. Kondo berarti bangau, sejenis burung yang berkaki, berleher, dan berparuh panjang. Burung ini pemangsa ikan, hidup di rawa-rawa atau di tempat berair, seperti tepi pantai atau sawah. Kata buléng ada yang

mengartikannya “putih”, tapi dalam percakapan sehari-hari, kata “putih” berarti kébo’ dalam bahasa Makassar. Dalam Kamus Indonesia-Makassar (Arif, dkk: 1992), kata “putih” diterjemahkan kébo’.

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa kata “putih” yang ditafsirkan dengan kata buléng bukanlah putih murni, melainkan lebih terarah pada warna putih yang kepirang-pirangan. Dalam konteks ini mengacu pada tubuh dan rambut yang kekurangan zat pigmen.

Dengan demikian Kondobuléng adalah sejenis permainan yang sering dilaksanakan pada malam hari, dimainkan oleh seseorang yang berperan sebagai Bangau dan yang seorang lagi sebagai Pemburu, sedangkan para pemainnya disebut pakondo-kondo-buléng.

Teater tradisional Kondobuléng mempunyai keunikan yang tidak dimiliki oleh teater tradisional lainnya di Indonesia. Keunikan dimaksud yaitu tidak adanya batas antara pemain (characters) dengan perlengkapan (properties) pada adegan tertentu. Mereka adalah pemain, tetapi pada adegan yang sama, mereka adalah perlengkapan pemain. Mereka perahu yang sedang menyeberangi samudra, tetapi pada saat itu pula, mereka adalah manusia yang sedang menumpang perahu itu.

Tokoh dalam Kondobuléng terdiri atas dua. Tokoh pertama, Bangau. Untuk memberi kesan bangau, pemain yang memerankannya mengenakan kain putih polos yang diselipkan mulai dari pundak sampai ke kaki. Selain itu, secarik kain yang juga berwarna putih diikatkan di bagian leher, diputar ke atas menutupi kepala termasuk wajah. Di bagian mulut, tertonjol runcing oleh

bentukan bambu. Itulah paruhnya. Inilah Kondobuléng-nya. Tokoh kedua, Pemburu, laki-laki dengan sebatang tongkat yang berfungsi sebagai senapan.

Sebagai eksposisi dalam alur (plot), Pemburu bergerak bersamaan dengan Kondobuléng ke tengah arena. Si Pemburu berjalan terpincang-pincang, sedangkan Kondobuléng melayang dengan ringan, lalu berhenti sekali-sekali sambil memaling-malingkan kepala dan menggerak-gerakkan sayap. Demikian berlangsung beberapa lama dengan gerak-gerak tertentu yaitu mencari ikan. Tetapi dengan naluri hewannya, Kondobuléng memberi kesan diintai oleh Pemburu.

Pada satu saat Pemburu memutuskan untuk menembak. Dia lalu membidikkan senapannya. Kondobuléng mengembangkan sayap lalu berpindah empat. Sekali lagi Pemburu membidik lalu menembak. Tetapi tembakannya meleset. Berikutnya, Pemburu mengisi senapannya dengan peluru (improvisatif). Dia membidik agak lama, dan pada detik tertentu, dia menembak. Kondobuléng jatuh.

Tetapi pada detik itu pula, terjadi sesuatu pada diri Pemburu. Dia mengosok-gosok mata, dan ternyata dia buta. Karena itu dia berusaha mendekati tempat jatuhnya Kondobuléng dengan meraba-raba. Dia lantas melengking gembira ketika tangannya menyentuh tubuh Kondobuléng yang tergeletak.

Namun, musibah lain terjadi lagi berikutnya. Tubuh Pemburu terbenam. Setelah berhasil naik, dia memotong-motong tubuh Kondobuléng dengan gergaji (improvisatif). Pertama leher, lalu sayap. Ketika sampai pada bagian kaki, terjadi lagi keajaiban. Kaki Kondobuléng teracung ke udara. Pemburu kaget dan terloncat

ke samping. Beberapa saat berikutnya, pelan dan hati-hati Pemburu mendekat lagi. Kondobuléng ditegakkan, disandarkannya ke dinding. Pemburu kemudian pergi. Sepeninggal Pemburu, Kondobuléng bergerak, kemudian melayang pergi.

Demikian alur permainan Kondobuléng sebagaimana catatan dalam *“Dence Quest in Celebes Les Arcives Internasionales de La Dance”*, satu-satunya data tertulis dan tertua yang bisa diperoleh. Perkembangan Kondobuléng Penyebaran teater tradisional Kondobuléng memang sangat lamban, karena hanya diketahui pada saat dipertunjukkan. Itu pun hanya oleh penontonnya. Selain itu, sifatnya yang tradisional merupakan bentuk standar atau pola tertentu, dalam pengertian cerita tidak berubah, meskipun di tempat-tempat lain dikenal sebagai tarian, seperti di Kepulauan Barrang Lompo dan Barrang Ca'di, Kabupaten Pangkajene, Sulawesi Selatan.

Kondobuléng di Makassar sejak 60 tahun lalu berbentuk teater, terungkap melalui gerak, vokal, musik, dan aspek seni pertunjukan lainnya. Berikut ini teater tradisional Kondobuléng versi I Lolo Gading.

- a. Durasi pertunjukan: antara 30-45 menit.
- b. Tempat pertunjukan: di mana saja (panggung tertutup atau arena terbuka).
- c. Waktu pertunjukan: kapan saja (siang atau malam).
- d. Tokoh: laki-laki.
- e. Musik:
  - 1) jumlah musisi: antara 5-7 orang.
  - 2) instrumen musik: biola, rebana, gendang, kecapi, gong, kannong-kannong, lea-lea/parappasa'.

- f. Lirik: Papparapa' Empo, Ma'-rencong-rencong, Daeng Camummu, Malamala Hatte. (Khusus lirik Daeng Camummu, dapat ditemukan di dalam Makassarsche Crestomathie. Penulisannya beraksara lontara' dan bertipografi naratif. Aksara lontara' ini ditransliterasi ke aksara Latin, tipografinya diubah menjadi tipografi sajak. Perubahan itu sengaja dilakukan dengan tujuan mempermudah akses menuju pemahaman).
- g. Kostum:
  - a) Pemain: pakaian sehari-hari.
  - b) Musisi: pakaian adat tradisional Bugis-Makassar.
- h. Rias: para pemain tidak berrias sedangkan musisi berrias segagah mungkin.
- i. Perlengkapan/property: pancing, jaring, sodo'/sungkup bambu, senapan, dayung.
- j. Gerak pemain: gabungan antara gerak keseharian dan stilisasi, spontan, improvisatif.
- k. Penonton: sebagian besar masyarakat kelas menengah ke bawah. Jika dipertunjukkan pada acara-acara kenegaraan, disaksikan oleh masyarakat kelas atas (pejabat).

Jika kita kembali pada ciri-ciri teater tradisional, agaknya sulit diterima jika Kondobuleng memiliki konsep kerja (lazim disebut konsep teater) sebagaimana yang dikenakan pada teater modern sekarang ini. Mencermati materi awal pertunjukannya yang berulang kali serta hasil wawancara dengan para pendukungnya, kita diperhadapkan hanya pada ide dalam bentuk lisan, dan tidak

pernah dalam bentuk tulisan, semacam sinopsis apalagi naskah. Hal ini disadari sepenuhnya karena suku Bugis-Makassar tidak pernah menuliskan seni pertunjukannya.

Diakui oleh para anggota I Lolo Gading sebagai pemelihara satu-satunya teater tradisional itu, bahwa pengetahuan mereka hanya melalui pertunjukan yang selalu mereka saksikan. Ceritanya yang memang tunggal. Gerak, suara, bahasa, lirik lagu, musik, kostum, dan elemen pertunjukan lainnya, berpindah hanya pada saat pertunjukan. Pola demikian itu menyebabkan terjadinya penghilangan, perubahan, dan penambahan adegan tanpa disadari. Pertunjukannya yang tidak memilih tempat, apakah di panggung prosenium atau di arena terbuka. Semua berlangsung sangat santai, tanpa formalitas.

Napas Kondobuleng adalah komedi. Dengan demikian para pemain berlumba melakukan gerak-gerak, diksi-diksi, dan gaya bahasa komikal. Para pemainnya kaya imajinasi dan kuat berimprovisasi. Penonton “dipaksa” kagum bila disadari bahwa mereka tidak pernah memperoleh pendidikan dan pelatihan teori dan praktik teknik bermain di akademi teater atau institut kesenian, misalnya. Mereka mampu meyakinkan penonton bahwa mereka berjalan di daratan kering, di pinggir pantai, atau di lumpur. Lokasi tidak dipermasalahkan. Pada detik ini mereka di pinggir pantai, tetapi pada detik-detik berikutnya mereka berenang di laut lepas tanpa berpindah.

Ketika tak seorang pun yang mampu sampai ke seberang dengan berenang meskipun dalam berbagai gaya (dada, punggung, kupu-kupu, bebas), muncul inisiatif dari seseorang membuat jembatan. Jembatan pun selesai dalam

beberapa detik dengan menggunakan bambu, yang sebelumnya justru sebagai instrumen musik Ganrang Bulo. Mereka lalu naik ke jembatan, tetapi jembatan itu runtuh tak lama kemudian karena terlalu banyak orang yang naik pada waktu yang bersamaan. Muncul lagi inisiatif lain, yaitu membuat perahu. Mereka lantas membuat perahu, yaitu dua orang pemain berhadapan, saling menduduki punggung kaki masing-masing karena lutut ditegakkan. Seorang lagi berdiri di belakang mereka sambil memegang dayung. Dia mulai mendayung, perahu pun mulai bergerak meninggalkan tempat, naik turun. Pada saat itulah ketiga orang itu bercakap dengan bebas sambil terus bergerak. Mereka adalah perahu tapi pada saat yang sama mereka adalah orang yang mendayung dan naik perahu.

Improvisasi-improvisasi tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam teater tradisional Kondobuléng tidak ada batas antara tokoh (characters) dengan perlengkapan (properties). Di sini penonton “dipaksa” lagi mengakui bahwa mereka adalah manusia (tokoh cerita yang mendayung dan menumpang perahu), tetapi pada saat yang sama mereka adalah perahu (perlengkapan pertunjukan yang ditumpangi manusia). Keduanya lebur menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam Seminar Ekologi Teater Indonesia di Tirtagangga, Bali, tahun 1999 oleh MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), saya mengemukakan kasus “satunya tokoh dengan perlengkapan” dalam teater tradisional seperti Kondobuléng, tak seorang pun di antara peserta yang memberikan contoh bandingan.

Dari aspek penentuan pemeran pun teater tradisional ini pun tidak mau repot. Ketika sang Pemburu itu terbenam setelah menembak Kondobuléng, seseorang melapor pada Pemerintah (imajinatif) melalui tuturan: “Lapor pada

Pemerintah,” tapi setelah Pemburu diselamatkan, yang melapor tadi kembali melapor pada Pemerintah. Namun, yang dilapori adalah sang Pemburu itu sendiri.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa segala sesuatunya diserahkan sepenuhnya kepada kemampuan individual pendukung-pendukungnya (pemain dan musisi). Latihan pun bisa dikatakan tidak dilakukan, kecuali musik. Latihan adalah pertunjukan, sedangkan pertunjukan adalah latihan. Bahkan kalau mereka pernah berlatih untuk bermain, yang mereka lakukan justru tidak pernah dilakukan dalam latihan.

## 5. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeino* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara termonologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-pristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Sobur, 2001: 95).

Semiotika sendiri secara sederhana didefinisikan sebagai teori tentang tanda atau system tanda. Sedangkan tanda atau *sign* adalah sesuatu yang memiliki makna yang mengkomunikasikan pesan-pesan kepada seseorang. Oleh karena itu, segala sesuatu bisa menjadi sebuah tanda, misalnya buku, film, orang bangunan dan juga iklan. Sebuah tanda (*sign*) dalam sistem maka dipisahkan menjadi dua komponen yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah materi yang membawa makna, sedangkan *signified* adalah maknanya. *Signifier*

menunjuk pada dimensi konkret dari tanda, sedangkan *signified* merupakan isi abstrak tanda, makna yang diletakkan pada tanda. (Noviani, 2002: 76-77).

Secara garis besar semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang pemaknaan suatu tanda yang dapat berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi baik antar sesama manusia dengan mengenal kode, atau pun dengan perantara lain yang dapat disimpulkan mengenai pengetahuan yang dimiliki sebagai acuan dasar dalam pemahaman sebuah tanda. Van Zoest mendefinisikan semiotik sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan orang lain, pengirimnya dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya”. Dalam konteks susastra, Teeuw mendefinisikan semiotik sebagai tanda sebagai tindak komunikasi. (Hikmat, 2011: 106).

Menurut Dick Hartoko (Sobur, 2001: 95) semiotik adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat atau masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Luxemburg menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses pelambangannya.

Preminger (dalam Danesi, 2010: 2) mengatakan semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena social atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik ini mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk halhal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya sangat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada. (Danesi, 2010: 3)

## **6. Teori Semiotika Roland Barthes**

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya. Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna “sesungguhnya,” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Sebuah foto tentang keadaan jalan mendenotasi jalan tertentu; kata “jalan” mendenotasi jalan perkotaan yang membentang di antara bangunan. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Inti dari gagasan Roland Barthes menyangkut dua tingkatan signifikansi. Tingkatan pertama adalah denotasi relasi antara penanda dengan petanda dalam sebuah tanda ( Eriyanto, 2000), serta tanda dengan acuan realitas eksternal. Tingkatan kedua adalah konotasi mitos dan simbol. Dalam semiotika, konotasi merupakan sistem semiotik tingkat kedua yang dibangun di atas sistem tingkat pertama (denotasi) dengan menggunakan makna (meaning atau signification).

Signification pada tingkatan kedua ini menghubungkan signifier atau signified sesuai dengan kondisi atau pengalaman kita, jadi melibatkan subjektivitas kita sebagai audiens atau pemakai (Sunardi, 2004).

Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kebudayaannya. Perbedaan antara denotasi dengan konotasi dapat dilihat dengan mudah dalam fotografi. Denotasi merupakan reproduksi mekanis pada film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi merupakan campur tangan manusiawi dari proses seleksi hal-hal yang mencakup frame, fokus, sudut kamera, pose, pemilihan objek, pencahayaan, pemilihan latar belakang dan sebagainya.

Dengan kata lain denotasi adalah yang dipotret, sementara konotasi adalah bagaimana memotretnya, lebih jauh perbedaan antara denotasi dan konotasi dapat diilustrasikan pada contoh berikut : foto sebuah jalan denotatif (apa?), sedangkan makna konotatifnya dapat dilihat dengan mengamati unsur emosi bagaimana objek jalan itu dipotret. Sebuah jalan yang dipotret dengan hitam putih dan jarak jauh, mencitrakan suasana dingin dan menakutkan. Sementara jalan yang dipotret dengan terang berwarna dan dari jarak dekat, mencitrakan suasana bersahabat dan menyenangkan. Sebuah jalan mempunyai makna yang berlainan ketika dipotret ditengah-tengah bangunan besar dan lalu lalang kendaraan dibandingkan sebuah jalan sepi ditengah-tengah gunung atau pantai. Semua unsur konotasi itu melibatkan perasaan, emosi dan ditangan pembaca menimbulkan citra tertentu.

Barthes menegaskan suatu gambar dapat memberikan makna konotasi maka gambar tersebut harus memiliki denotasi, seperti sudah kita lihat denotasi gambar adalah analogon, yaitu semacam replika langsung dari signified atau apa yang digambarkan sehingga kita tidak mempunyai ruang untuk menafsirkan. Penafsiran atau pembacaan terjadi pada sistem tingkat dua yaitu konotasi.

Cara kedua dari ketiga cara Barthes adalah melalui mitos, mitos merupakan salah satu jenis sistem semiotik tingkat kedua. Teori mitos dikembangkan Barthes untuk melakukan kritik (membuat dalam “krisis”) atas ideologi budaya massa (atau budaya media), menurut Barthes mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu..

Cara ketiga penandaan dari sistem tingkat kedua adalah simbolik, simbol merupakan suatu objek yang bisa menjadi jika ia dicapai lewat konvensi dan menggunakan makna yang memungkinkannya menyatakan sesuatu yang lain (Eriyanto, 2000: 34).

Simbol berasal dari kata Yunani “sym-ballein” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Penandaan manapun-sebuah objek, suara, sosok, dan seterusnya dapat bersifat simbolik. Namun, penting untuk dicatat bahwa, meski simbol yang digunakan untuk merepresentasikan keseluruhan situasi ini sebagian besar didasarkan pada praktik konvensional, penggunaan rambu lalu lintas mengungkapkan adanya kebutuhan untuk melengkapi penalaran simbolis ikonitas. Pengetahuan untuk

merepresentasikan situasi fisik dalam kehidupan nyata secara simbolis adalah pencapaian oleh benak manusia yang benar luar biasa (Danesi, 2010: 45-46).

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

**Gambar 1. Diagram Tanda Roland Barthes**  
Sumber : Semiotika Komunikasi hal 69 gambar 3.1

Dari uraian Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2004: 69-71).

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi.

Dalam gagasannya Barthes (Krisyantono, 2006: 268) lebih menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan

diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *order of signification* atau tatanan pertandaan, yang terdiri dari :

- a. Denotasi, Makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek (*literal meaning of term or object*). Ini adalah deskripsi dasar. Makna denotatif dari “big mac” adalah sándwich yang dibuat oleh McDonalds yang dimakan dengan saus.
- b. Konotasi, makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (*the cultural meanings that bécame attached to a term*). “Big mac” dari Mc Donalds diatas dapat mengandung makna konotatif bahwa orang Amerika itu identik dengan makanan cepat saji, keseragaman, mekanisasi makanan, kekurangan waktu, tidak tertarik memasak.
- c. Metáfora, mengkomunikasikan dengan analogi. Contoh metáfora yang didasarkan pada identitas: “cintaku adalah mawar merah”. Artinya mawar merah digunakan untuk menganalogikan cinta.
- d. Simile, subkatagori metafor dengan menggunakan kata-kata “seperti”. Metáfora berdasarkan identitas (cintaku=mawar merah), sedangkan simile berdasarkan kesamaan (cintaku seperti mawar merah).
- e. Metonimi, mengkomunikasikan dengan asosiasi. Asosiasi dibuat dengan cara menghubungkan sesuatu yang kita ketahui, dengan sesuatu yang lain.
- f. Synecdoche, subkatagori metonimi yang memberikan makna “keseluruhan” atau “sebaliknya”. Artinya, sebuah bagian digunakan untuk mengasosiasikan keseluruhan bagian tersebut.

Intertextual, hubungan antarteks (tanda) dan dipakai untuk memperlihatkan bagaimana teks saling bertukar satu dengan yang lain, sadar ataupun tidak sadar.

## 7. Makna Simbolik

Dalam KBBI (Depdikbud: 2001) disebut bahwa makna / mak:na berarti: *ia memperhatikan-setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu; maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.* Makna menurut para ahli diantaranya: Pateda mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada turunan kata maupun kalimat. (Pateda 2001:79). Menurut Ferdinand De Saussure mengungkapkan bahwa istilah makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistic. (Chaer,1994:286). Menurut Ullman mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. (Pateda, 2001:82).

Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan dalam penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa “ bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu”. (Rose, 1974 dalam Mulyana, 2001:72).

Makna secara umum dipandang bahwa tujuan analisis simiotik adalah untuk menggali makna dari tanda-tanda. Aspek penting dari kegiatan ini adalah menggali bahwa makna bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh sebuah tanda karena dirinya sendiri; melainkan, makna berasal dari hubungan-hubungan, dari konteks dimana tanda yang dimaksud didapat atau dari sistem dimana tanda terletak.

Sebagaimana dikatakan oleh Saussure, “Fungsi tanda-tanda bukan melalui nilai intrinstik mereka tetapi melalui posisi mereka secara relative”, atau “dalam bahasa hanya ada perbedaan-perbedaan”. Dengan ini tidak ada sesuatu yang punya arti dalam dirinya sendiri. Sebuah tanda yang diberikan (yang ada) dapat mempunyai semua arti berbeda, tergantung dengan sistem dari tanda-tanda atau konteksnya dimana tanda itu terkolerasi. (Berger, 2000 : 220).

Kesimpulan dari beberapa teori yang menjelaskan tentang makna menurut penulis bahwa, makna merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang tidak melekat pada objek, melainkan dari hasil negosiasi yang dimungkinkan karena manusia mampu menamai dan memberi arti segala sesuatu, tergantung dengan sistem atau konteks dimana tanda itu terkolerasi.

Simbolik dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti perlambangan. (Daryanto, 1997 : 286). Dalam bahasa Inggris disebut *Symbolic* yang dalam kamus ilmiah perlambangan, gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau pelambang. Simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu. (Kam. 2001 : 1066). Simbolik dari bahasa Latin "*Symbolic(us)*" dan bahasa Yunani "*Symbolicos*". (Effendy 1989 : 352).

Simbolik menurut Susanne K. Langer dalam Buku Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar, dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang. (Mulyana 2008 : 92).

Berdasarkan teori-teori yang menjelaskan pengertian simbolik di atas dapat disimpulkan bahwa simbolik merupakan suatu lambang atau perlambangan

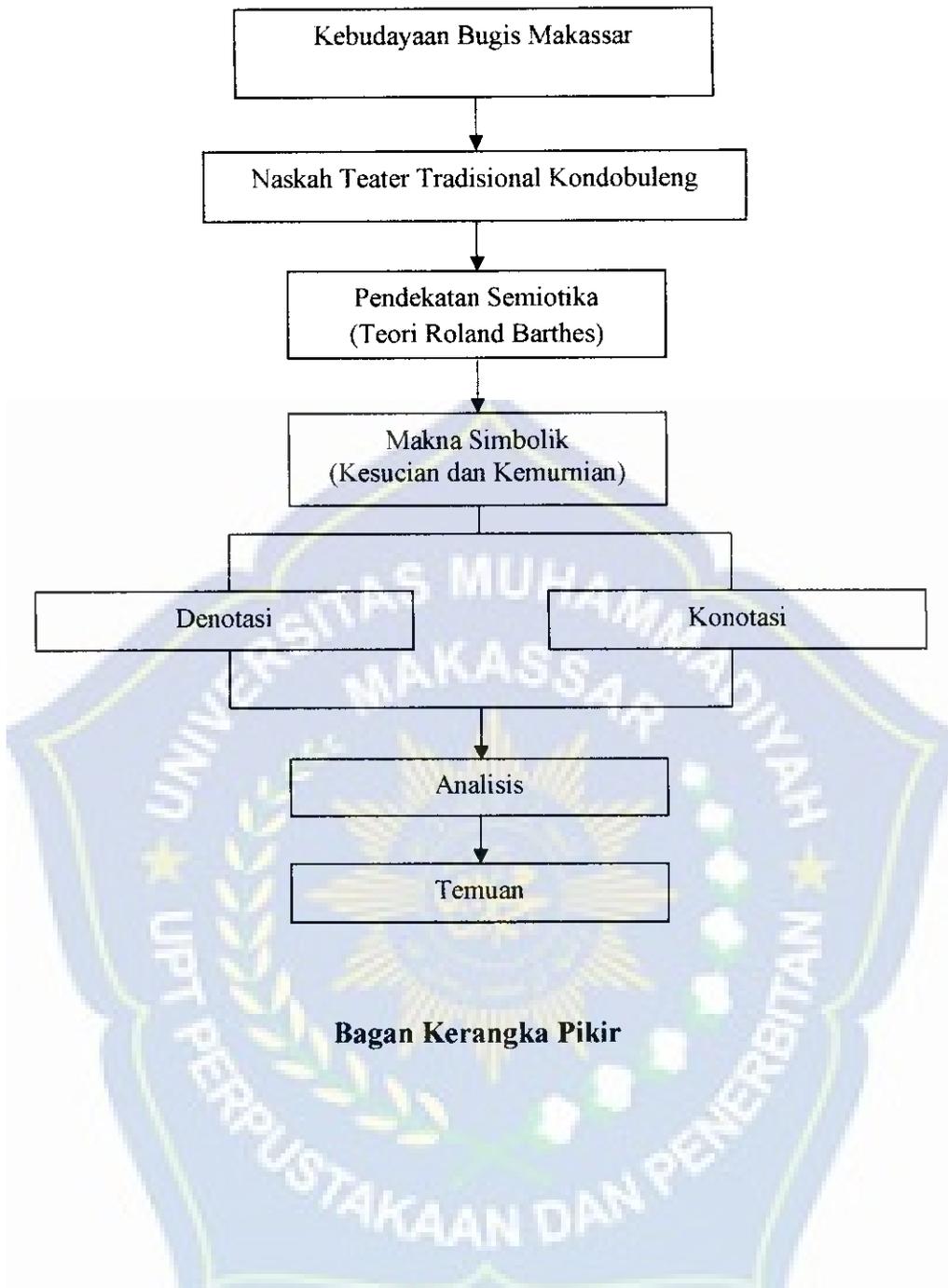
yang digunakan oleh manusia sebagai salah satu kebutuhan dalam proses interaksi sosial kemasyarakatan. Adapun makna simbolik yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah makna simbolik yang membahas tentang makna denotasi dan makna konotasi.

## **B. Kerangka Pikir**

Untuk mempermudah peneliti dalam suatu penelitian perlu dibuat suatu kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi lebih jelas. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti menyusun suatu konsep kerangka pikir dengan mengangkat satu objek penelitian, yaitu penelitian budaya teater tradisional Bugis-Makassar yakni kondobuleng. Namun yang akan dikaji pada penelitian ini adalah naskah kondobuleng.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tinjauan makna simbolik dengan pendekatan semiotika teori Saussure dengan tujuan untuk menggali makna yang terkandung pada benda-benda yang digunakan dalam naskah kondobuleng. Setelah peneliti melakukan analisis maka muncullah suatu temuan yang terdapat dalam naskah kondobuleng.

Dengan demikian dapat diformulasikan bahwa dengan menggunakan pendekatan semiotik dapat membantu kita dalam menemukan makna simbol pada naskah teater tradisional Bugis-Makassar terutama pada teater Kondobuleng, maka dibuatlah skema kerangka pikir sebagai berikut:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu alat atau cara untuk melakukan pemeriksaan yang diteliti. Penyelidikan atau kegiatan pengumpulan data, pengolahan data yang dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk memecahkan masalah persoalan praktik. Dengan demikian diharapkan dalam penulisan suatu penelitian dapat menghasilkan kajian yang bersifat obyektif, sistematis dan logis.

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Artinya, penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa atau permasalahan yang sedang dihadapi. Ditempuh dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah makna simbolik dalam naskah Kondobuleng (Pendekatan Semiotik). Dalam konteks penelitian yang akan dikaji

fokus utama dalam penelitian ini adalah makna simbolik dalam naskah Kondobuleng.

### C. Definisi Istilah

Definisi operasional atau istilah adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Bahwa peneliti bebas merumuskan, menentukan definisi istilah sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diteliti agar tidak menimbulkan kekaburan atau kesimpangsiuran pemahaman dalam penelitian ini.

1. Budaya adalah Secara etimologis, kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta, *Buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.
2. Kondobuleng adalah teater tradisional yang berasal dari suku Makassar. Kondobuleng berasal dari kata kondo (bangau) dan buleng (putih), sehingga kondobuleng artinya bangau putih.
3. Semiotik adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pemaknaan suatu tanda yang dapat berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi baik antar sesama manusia dengan mengenal kode, atau pun dengan perantara lain yang dapat disimpulkan mengenai pengetahuan yang dimiliki sebagai acuan dasar dalam pemahaman sebuah tanda.
4. Simbolik makna merupakan suatu lambang atau perlambangan yang digunakan oleh manusia sebagai salah satu kebutuhan dalam proses interaksi sosial kemasyarakatan.

- a. Denotasi merupakan makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek (literal meaning of term or object).
- b. Konotasi, makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (the cultural meanings that became attached to a term).

#### **D. Sumber Data dan Data**

##### **1. Sumber data**

Adapun sumber data yaitu naskah Teater kondobuleng karya Jacob Marala.

##### **2. Data**

Adapun data dalam penelitian ini adalah naskah teater kondobuleng serta wawancara yang diperoleh dari hasil bacaan mengenai “naskah teater kondobuleng”.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data kongkrit maka teknik pengumpulan data adalah:

1. Membaca berulang-ulang naskah teater kondobuleng.
2. Mencatat kalimat-kalimat dalam dialog naskah teater kondobuleng karya Jacob Marala.
3. Mengklasifikasi data yang termasuk makna simbolik dalam naskah teater kondobuleng karya Jacob Marala.
4. Menetapkan data yang sudah diklasifikasi sesuai kajian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

1. Mengklasifikasikan berbagai data yang diperoleh dari hasil membaca naskah.
2. Selanjutnya data analisis diurut berdasarkan temuan cerita dari permasalahan yang ada.

3. Dari hasil tersebut kemudian dilakukan penafsiran data untuk mendapatkan rangkaian pembahasan sistematis yang disajikan secara deskriptif.
4. Mendeskripsikan hasil analisis atau penafsiran pada tahap analisis atau interpretasi sehingga dapat memberikan kesimpulan data yang diteliti.

Di dalam jenis penelitian ini yang dilakukan adalah menganalisis tentang naskah teater tradisional kondobuleng karya Jacob Marala. Serta menemukan makna denotasi dan makna konotasi dalam naskah teater tradisional Kondobuleng.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Analisis

##### Adegan 1 :

Musik dan lagu *Papparapa'Empo* (Semacam lagu penyambut) terdengar sayup-sayup, musik dimainkan oleh 5-7 orang dengan instrumen musik tradisional Bugis-Makassar. Semakin lama musik itu makin jelas terdengar. Tampak terlihat penonton semakin penasaran dan merapatkan diri untuk menyaksikan dengan jelas setiap adegan yang akan dimainkan. Setelah beberapa lama musik *Papparapa'Empo* perlahan hilang, berganti dengan musik dan lagu *DaengCamummu'*. Diantara kerumunan penonton tokoh *Kondobuleng* muncul sambil menggerak-gerakkan sayapnya, seperti sedang terbang mengelilingi rawa, mengelilingi samudra, sesekali berhenti di satu titik, bergerak seperti menari mengikuti irama musik, memancing perhatian penonton dan seolah ingin berinteraksi dengan penonton.

Beberapa saat kemudian tampak lelaki dengan pakaian yang sederhana sambil membawa alat penangkap ikan khas Bugis-Makassar memasuki arena pentas. Dengan Gerak mereka yang kocak dan imajinatif, memberi nuansa segar di awal pertunjukan, suasana tersebut mengundang tawa penonton yang menyaksikan pertunjukan. Diantara suasana mencari ikan yang mereka ciptakan, salah satu tokoh tampak bercakap seperti menegur pemusik untuk tidak ribut. Penggalan dialognya antara lain: "*Oe..oe.., teako gegere', punna gegerekkko lari juku ka..!*" (*Oe..oe.., kau jangan ribut, kalau kau ribut ikan*

akan lari..!). Pemusik tak menghiraukan teguran tersebut dan tetap melanjutkan musiknya. Satu persatu pencari ikan terus memasuki arena, selain pancing, ada yang juga menggunakan jala ikan, *Balibodo*, *Pasero'sero*, bahkan ada juga yang hanya menggunakan tangan.

### 1. Denotasi

Semakin lama musik itu makin jelas terdengar. Tampak terlihat penonton semakin penasaran dan merapatkan diri untuk menyaksikan dengan jelas setiap adegan yang akan dimainkan.

### 2. Konotasi

- a. Papparapa' empo ( Lagu pembuka acara) Papparapa' empo juga adalah salah satu tradisi adat untuk memulai sesuatu, biasanya dilakukan pada moment formal adat, seperti Musyawarah dan acara lamaran.
- b. Sayup-sayup artinya terdengar namun masih tidak terlalu jelas
- c. Daeng Camummu' artinya daeng adalah sebutan orang yang lebih tua, sedangkan camummu artinya keunguan atau kehitaman.
- d. "*Oe..oe.., teako gegere', punna gegerekkko lari juku ka..!*" ini adalah dialog seseorang yang menggunakan bahasa daerah, yang maknanya jika ingin menangkap ikan maka harus dengan suasana tenang.
- e. Pekang/Pancing (alat penangkap ikan) terbuat dari bahan bambu kecil, memberi gambaran bahwa orang-orang dulu sangat sederhana, apapun bisa digunakan.

### 3. Simbol Kesucian

Kondo Buleng, Kata Buleng adalah putih, sedangkan kesucian identik dengan kebersihan atau putih

### 4. Simbol Kemurnian

“yang hanya menggunakan tangan”, termasuk dalam arti kemurnian karena benar-benar tanpa ditambahi sesuatu yang dibuat-buat.

### Adegan 2 :

Sambil terus mencari ikan, dengan gerak-gerak yang seperti telah distilirsasi mengikuti irama musik, sesekali mereka bercakap, saling menegur dan mengejek satu sama lain dalam bahasa yang campur aduk antara bahasa Bugis, Makassar, Indonesia, Arab, Inggris, dan Belanda. Beberapa saat kemudian dua tiga orang di antaranya berhasil menangkap ikan. Salah satu dari mereka justru menangkap temannya sendiri dengan jaringnya, suasana itu spontan mengundang tawa penonton.

Mereka lantas istirahat, berkelakar, merokok, sambil terus berbincang tentang kehidupan. Seseorang yang baru menangkap ikan, karena gembiranya, lantas menari-nari dan menyanyi. Tingkah mereka itu memancing yang beristirahat tadi ikut menyanyi dan menari. Pemusik yang memainkan lagu *Daeng Camummu* sebagai latar belakang pertunjukan, mengganti lagu dengan *Ma'réncong-réncong* mengarahkan lagu dan tarian yang disebut *Ganrang Bulo*.

Sementara mereka menari dan menyanyi, *Kondobuléng* melayang ke tengah arena pertunjukan, juga mencari ikan. Tampak betapa gampangya

Kondobuleng itu mendapat ikan dengan paruhnya. Seseorang yang sejak awalnya belum mendapat ikan seekor pun, merasa tersaingi. Dia mengusir Kondobuleng, tapi Kondobuleng sekadar pindah tempat lalu kembali menangkap ikan dengan gampang.

#### 1. Denotasi

Saling menegur dan mengejek satu sama lain dalam bahasa yang campur aduk antara bahasa Bugis, Makassar, Indonesia, Arab, Inggris, dan Belanda. Beberapa saat kemudian dua tiga orang di antaranya berhasil menangkap ikan. Salah satu dari mereka justru menangkap temannya sendiri dengan jaringnya, suasana itu spontan mengundang tawa penonton.

#### 2. Konotasi

- a. Stilirsasi ini mengandung sesuatu yang telah diubah
- b. Bercakap artinya melakukan pembicaraan
- c. Berkelakar artinya membuat hal-hal yang lucu yang mampu mengundang tawa orang-orang
- d. Ma'rencong-rencong ini adalah sebuah lagu yang berasal dari Sulawesi selatan, yang artinya suara gemericing.

#### 3. Simbol kesucian

Kondobuleng, Kata Buleng adalah putih, sedangkan kesucian identik dengan kebersihan atau putih.

#### 4. Simbol kemurnian

Gandrang Bulu adalah salah satu alat musik yang berasal dari bambu yang merupakan alat musik tradisional, karena masih sangat tradisional yang belum diubah maka masuk dalam simbol kemurnian.

#### **Adegan 3 :**

Persaingan melawan Kondobuléng mendapatkan ikan dia sampaikan pada teman-temannya, tapi karena teman-temannya itu sudah larut dalam permainan, dia tidak dipedulikan. Pada satu saat tertentu, tari *GanrangBulo* dan lagu *Ma'rencong-rencong* berhenti. Para pemain stop motion sejenak. Saat itulah para pemain ketika bergerak kembali mendadak cacat: pincang, pengkor, juling, dan cacat fisik lainnya. (Keadaan tersebut kembali mengundang tawa penonton yang menyaksikan pertunjukan). Yang belum memperoleh ikan kembali mengulangi laporannya. Seseorang mulai memperhatikannya. Lagu *DaengCamummu* terdengar lagi menggantikan lagu *Ma'rencong-réncong*. Semua ramai-ramai mengusir Kondobuléng tapi mereka tidak berhasil. Sang Kondobuléng hanya pindah tempat.

##### 1. Denotasi

Pincang, pengkor, juling, dan cacat fisik lainnya. (Keadaan tersebut kembali mengundang tawa penonton yang menyaksikan pertunjukan). Yang belum memperoleh ikan kembali mengulangi laporannya. Seseorang mulai memperhatikannya.

## 2. Konotasi

- a. Ma'rencong-rencong ini adalah sebuah lagu yang berasal dari Sulawesi selatan, yang artinya suara gemericing
- b. Stop Motion artinya berhenti sejenak yang artinya ada jeda dalam situasi tersebut.

### **Adegan 4 :**

Mereka berdiskusi. Selanjutnya, seseorang ke kelompok musisi, bicara beberapa lama tentang kehadiran Kondobuléng yang mengganggu. Seseorang dari kelompok musisi berdiri sambil menyandang senapan, tokoh tersebut dipanggil dengan sebutan Tuan (Tuan). Tuan yang menyandang senapan tadi mendekat, langsung menanyakan Kondobuléng. Orang-orang menunjuk Kondobuléng yang masih saja mencari ikan.

Tuan lalu mengambil posisi agak jauh, sambil bergerak dengan gaya khasnya, mengisi senapannya dengan peluru, membidik, tetapi tidak jadi menembak karena Kondobuléng melayang ke tempat lain. Tuan pindah, membidik agak lama, tetapi salah satu dari tokoh pencari ikan justru seperti menghalangi pandangan Tuan, tokoh tuan pun menghampiri tokoh pencari ikan dan memarahinya. Suasana semakin kacau, ketika Tuan dan Kondobulebg sudah saling kejar-kejaran. Di antara kekacauan itu, terdengar komentar-komentar tentang hebatnya Tuan sebagai penembak. Terlihat salah satu tokoh tetap asyik mencari ikan dengan memancing, tanpa menghiraukan suasana yang terjadi disekitarnya.

Kembali Tuan mengisi senapan, sementara Kondobuléng melayang kebelakang Para pencari ikan. Tuan mengarahkan bidikannya ke sana. Orang-orang berpindah tempat. Kondobuléng pun pindah tempat. Tuan konsentrasi, membidik agak lama, akan tetapi pandangannya kembali dihalangi oleh tokoh pencari ikan yang tetap asik mencari ikan, Tuan pun kembali marah dan mengusir mereka, karna telah menghalangi pandangannya. Tuan kembali membidik, agak lama, tapi lagi lagi terganggu akibat jala ikan dari salah satu tokoh pencari ikan mengenai senapan Tuan. Setelah senapannya lepas dari jala Tuan kembali membidik lalu menembak, tetapi tembakannya lagi-lagi meleset, kondobuleng kembali terbang ketempat lain. Tuan Kembali mengambil posisi di tempat lain, lalu membidik akan tetapi kondobuleng seperti melakukan perlawanan, ia terbang ke arah Tuan sehingga membuat tuan kaget dan terjatuh, Tuan kemudian bangkit membidik dan menembak, akhirnya Kondobuléng terkena tembakan sampai telempar dan rebah, menggelepar. Orang-orang berlarian. Kondobuléng semakin lama semakin lemah, dan kemudian tak bergerak sedikit pun. Salah Seseorang lantas menunjuk ke arah Tuan menembak. Tapi ternyata tempat itu sudah kosong.

1. Denotasi

Terlihat salah satu tokoh tetap asyik mencari ikan dengan memancing, tanpa menghiraukan suasana yang terjadi disekitarnya.

2. Konotasi

- a. Musisi adalah sebutan bagi orang pemusik
- b. Membidik artinya menargetkan atau menandai untuk di buru

- c. Senapan, sejenis senjata yang dipakai untuk berburu, karena naskah ini tentang perburuan kondobuleng maka biasa jenis senapannya adalah senapan angin.

#### **Adegan 5 :**

Dalam situasi genting tersebut, Tokoh pemancing, masih saja tetap asyik memancing ikan, yang lain kemudian memanggil pemancing tersebut, dan mengajaknya berdiskusi bersama seperti sedang bermusyawarah. Salah satu dari Tokoh pencari ikan menuju kelompok musisi, melapor kepada seseorang (imajinatif) bahwa Tuan tiba-tiba hilang. Dialognya antara lain: “Tokoh Pencari Ikan:(Dengan intonasi yang lucu) Anu Tuang, ada Tuang menembak burung, Burung menghilang, Tuang juga *tappela*(Mengilang), dijawab oleh salah seorang pemusik : *Ih.., Boyai tippa'* (Cari cepat), dan jangan sampai mati. Awas! Cepat!”. Orang tadi kembali ke kelompoknya untuk bermusyawarah dengan percakapan yang lucu.

Hasil musyawarah: Tuan harus ditemukan, dan seseorang harus ke seberang mencariya. Di pilihlah salah seorang dari mereka, menyeberang mencari tuan, sambil mengukur kedalaman air dengan kayu, ia terus berjalan, tetapi semakin ke tengah, tampak semakin dalam. tokoh tersebut terjatuh, seolah tenggelam (Tampak dari geraknya yang imajinatif), kemudian ia di tolong oleh salah satu temannya, dan dibawa kembali ke kelompoknya. Dengan nafas yang terengah-engah, ia menjelaskan betapa dalamnya air yang akan dilalui.

Seseorang lagi menggantikannya, berenang dengan gaya dada. Dengan mimik dan gerak yang lucu tokoh pencari ikan tersebut mengimajinasi penonton bahwa ia sedang berenang, pada saat yang bersamaan, tokoh tersebut mengundang tawa penonton. Belum sampai di tujuannya, tojoh tersebut kehabisan nafas. Dengan tersengal-sengal, dia kembali, berenang dengan gaya punggung. Seorang lagi menggantikannya, berenang dengan gaya kupu-kupu. Tetapi tidak seberapa jauh, dia teriak minta tolong agar diselamatkan. Seseorang cepat menyeretnya ke pinggir.

#### 1. Denotasi

Ia terus berjalan, tetapi semakin ke tengah, tampak semakin dalam. tokoh tersebut terjatuh, seolah tenggelam (Tampak dari gerakannya yang imajinatif), kemudian ia di tolong oleh salah satu temannya, dan dibawa kembali ke kelompoknya. Dengan nafas yang terengah-engah, ia menjelaskan betapa dalamnya air yang akan dilalui.

#### 2. Konotasi

- a. Genting yaitu suasana yang cukup bahaya, panic.
- b. Tuang sebenarnya ini dari kata Tuan. Tuang biasanya dipakai untuk memanggil orang yang lebih tua atau orang yang tak dikenal. Tuan dalam cerita adalah simbol orang Belanda pada bagian tertentu dilambangkan sebagai pemerintah yang pada saat itu adalah zaman pemerintahan kolonial, yang selalu mengganggu mata pencaharian masyarakat pribumi "*Na ganggui tassere' Pa boya Jukuka*"

(Menggangu para pencari ikan), karena ingin memburu dan menembak *Kondobuleng*.

- c. Mimik adalah gestur atau bahasa tubuh biasanya ini identik dengan ekspresi wajah
- d. Properti yakni segala peralatan yang menunjang

#### Adegan 6 :

Setelah itu mereka kembali berfikir, tokoh yang tadi mencoba menyeberang, kemudian mengusulkan untuk membuat jembatan dari bambu, lalu di ambillah satu bambu yang awalnya digunakan sebagai property menari *Gandrang Bulu* digunakan kembali sebagai simbol jembatan, dimana salah satu dari mereka memperagakan gerak yang simbolis, seperti memasak tiang-tiang jembatan dan mengikat-ikat rangkaian bambu. Setelah jadi, mereka kembali bermusyawarah, memilih salah satu dari mereka yang akan menaiki jembatan, perdebatan terjadi, mereka saling menunjuk dengan gaya dan percakapan yang lucu, tidak ada yang mau menaiki jembatan, Sampai akhirnya dipilihlah salah satu dari mereka yang paling kecil untuk mencoba menaiki jembatan dan pergi mencari Tuan.

Belum sampai di tengah perjalanan, jembatan runtuh, ia terjatuh dari jembatan, Seorang dengan spontan loncat menolongnya dan membawanya kembali ke kelompok. Kemudian diobati dengan gaya tradisional yang lucu. Semua kembali berfikir cara lain untuk menyeberang mencari tuan, akhirnya muncullah ide baru, salah seorang dari mereka mengusulkan untuk membuat perahu.

### 1. Denotasi

Setelah itu mereka kembali berfikir, tokoh yang tadi mencoba menyeberang, kemudian mengusulkan untuk membuat jembatan dari bambu, lalu di ambillah satu bambu yang awalnya digunakan sebagai property menari ganrang bulo, digunakan kembali sebagai simbol jembatan.

### 2. Konotasi

Properti yakni segala peralatan yang menunjang.

### Adegan 7 :

Perahu Akhirnya tercipta dari tubuh mereka, ada yang berperan sebagai pendayung dan ada berperan sebagai perahu. Awalnya perahu mereka ciptakan dengan skala kecil. Dua orang duduk berhadapan sambil menduduki punggung kaki masing-masing. Seseorang lantas berdiri di belakangnya sambil memegang dayung, langsung mendayung. semua diciptakan secara simbolis. Perahu mulai bergerak, dua orang yang berperan sebagai perahu, juga berdialog seolah dirinya juga penumpang perahu. (Adegan ini diiringi dengan musik)

Perahu terus bergerak menyeberang dengan gaya yang lucu, tapi kemudian seolah terombang-ambing oleh angin, dan gelombang air. Perahu yang sekaligus penumpang perahu itu menjadi panik dan berusaha menaklukkan gelombang. Mereka yang tak ikut di perahu, dari darat dari kejauhan berteriak-teriak memberikan semangat.

Di tengah perjalanan, perahu terbalik. Salah seorang sempat menyelamatkan diri. Dia berusaha menyelamatkan temannya, tetapi dia sendiri ikut tenggelam. Seseorang yang di darat spontanloncat dan berenang untuk menyelamatkan temannya yang tenggelam, dua orang selamat ke daratan, akan tetapi salah satu dari mereka tertinggal di air, semua kemudian memutuskan untuk menolong, dan berenang dengan gaya yang lucu dan simbolis, hingga semua akhirnya selamat.

1. Denotasi

Di tengah perjalanan, perahu terbalik. Salah seorang sempat menyelamatkan diri. Dia berusaha menyelamatkan temannya, tetapi dia sendiri ikut tenggelam. Seseorang yang di darat spontanloncat dan berenang untuk menyelamatkan temannya yang tenggelam, dua orang selamat ke daratan, akan tetapi salah satu dari mereka tertinggal di air, semua kemudian memutuskan untuk menolong, dan berenang dengan gaya yang lucu dan simbolis, hingga semua akhirnya selamat.

2. Konotasi

Perahu Akhirnya tercipta dari tubuh mereka, perahu yang dimaksud bukan perahu sungguhan, perahu ini merupakan istilah yang mereka pakai untuk menyebrangi air.

**Adegan 8 :**

Kini semuanya berkumpul kembali. Tetapi segera mereka sadar bahwa Tuan yang menembak Kondobuleng belum ditemukan. Mereka pun memutuskan untuk membuat perahu yang lebih besar untuk menyeberang

mencari tuan, karna yang ditemukan hanya senjatanya. Dua orang lagi mencari di seberang, tapi justru berjalan kaki dengan mudahnya. Dalam pencarian itu, tuan akhirnya ditemukan, para pencari ikan lalu menggotong tuan pulang. Sesampainya, Tuan dibaringkan, dikipas, ditiup, dan seperti dibacakan do'a-do'a atau semacam mantra berbahasa arab hingga sadar, akan tetapi setelah sadar, tuan justru marah, dan memukul mereka satu persatu, hingga membuat suasana kembali kacau dan kocak, para pencari ikan berlarian takut kena pukul dari tuan yang sedang marah.

Seseorang lantas melapor kepada seseorang yang mereka sebut Pemerintah bahwa Tuan sudah ditemukan dan tidak mati. Tetapi yang dilaporkan adalah Tuan itu sendiri. Satu persatu mereka bergantian maju melapor dengan gaya dan bahasa yang berbeda-beda. Tuan menanyakan tentang Kondobuléng yang ditembaknya tadi. Mereka bingung. Dengan mengacung-acungkan senjata, Tuan memerintahkan agar Kondobuléng segera dicari dan ditemukan.

#### 1. Denotasi

Setelah sadar, tuan justru marah, dan memukul mereka satu persatu, hingga membuat suasana kembali kacau dan kocak, para pencari ikan berlarian takut kena pukul dari tuan yang sedang marah.

#### 2. Konotasi

- a. Menggotong yaitu melakukan secara bersama-sama
- b. Mengacung-acungkan yaitu menunjuk-nunjuk.

### Adegan 9 :

Mereka segera mencari lagi. Seseorang menggunakan teropong. Yang meneropong sulit menemukan sasaran karena di depan teropong selalu ada gunung. Ternyata, yang disangka gunung itu, punggung seseorang yang bungkuk pada saat itu.

Peneropong akhirnya berhasil melihat lokasi Kondobuléng setelah si Bungkuk pindah tempat. Mereka lalu bersama-sama menuju lokasi Kondobuléng, dan ramai-ramai menggotong Kondobuleng ke tempat lain. Mereka kemudian duduk mengelilingi Kondobuléng. Lagu Daeng Camummu yang sejak tadi melatarbelakangi adegan, diganti dengan lagu *Mala-malaHatté*. Mereka seerti melantunkan Do`a - Do`a agar Kondobuleng segera sadar

Setelah lama bernyanyi bersama, perlahan tampak Kondobuleng bergerak dan terus menerus menggerak-geakkan kakinya, lalu pelan-pelan berdiri, berputar, mengepakkan sayap, terbang mengelilingi arena dan melayang pergi. Semua memperhatikan tingkah Kondobuleng.

#### 1. Denotasi

Setelah lama bernyanyi bersama, perlahan tampak Kondobuleng bergerak dan terus menerus menggerak - geakkan kakinya, lalu pelan-pelan berdiri, berputar, mengepakkan sayap, terbang mengelilingi arena dan melayang pergi. Semua memperhatikan tingkah Kondobuleng.

#### 2. Konotasi

a. Menggotong yaitu melakukan secara bersama-sama

b. *Mala-malaHatté*. Mereka seerti melantunkan Do'a - Do'a

## **B. Pembahasan**

Roland Barthes menyempurnakan teori semiotika yang paling kritis. Dimana terdapat didalamnya Konotasi dan Denotasi, sebagai kejelasan penelitian, maka pertama-tama peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan Konotasi dan Denotasi. Konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, dengan kata lain kata yang dilontarkan memungkinkan memiliki beberapa tafsiran yang berbeda-beda tergantung orang yang memahaminya (Nawiroh Vera, 2014:26), sedangkan Denotasi merupakan tataran yang pertama yang maknanya bersifat tertutup, tataran ini memiliki makna kata yang eksplisit langsung dan pasti, atau makna atau katanya adalah sebenar-benarnya yang disepakati bersama.

Dari penjelasan di atas, maka hasil analisis penelitian dari adegan tentang naskah kondobuleng dengan menggunakan teori dari Roland Bathes yaitu pendekatan semiotika dari naskah tersebut. Maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pada adegan pertama, makna konotasi menurut teori Roland Barthes papparapa' empo dalam naskah kondobuleng mempunyai arti yang luas, dengan tafsiran yang berbeda-beda, Papparapa' empo artinya merapatkan duduk, dengan ini memiliki beragam tafsir, namun dalam adat istiadat papparapa' empo memiliki arti sebagai etika sebelum membahas yang musyawarah adat. Ketika dirasanya suasana sudah kondusif maka ketua adat yang memimpin pertemuan akan

memulai pembahasan. Makna denotasi Tampak terlihat penonton semakin penasaran dan merapatkan diri, kata atau makna ini adalah makna yang sebenarnya tanpa perlu lagi seseorang untuk menafsirkan, makna atau kata tersebut memiliki arti yang pasti yang telah disepakati atau dipahami semua orang. Makna Simbol Kesucian melambangkan sesuatu yang bersih dan putih, maka peneliti menyimpulkan simbol kesucian dari adegan 1 naskah kondo buleng adalah “Buleng” yang artinya putih, kondo buleng itu sendiri artinya bangau putih, atau bangau yang berwarna putih. Makna simbol kemurnian menurut KBBI adalah tidak bercampur dengan unsur-unsur lain, maka dengan definisi ini, simbol kemurnian dari adegan 1 naskah kondo buleng adalah “yang hanya menggunakan tangan” ini dimaksud sesuatunya tidak tercampur sesuatu yang dibuat-buat.

Adegan kedua, makna konotasi pada adegan ini terdapat pada kata Berkelakar yang artinya membuat hal-hal yang lucu yang mampu mengundang tawa orang-orang. Makna denotasi terdapat pada kalimat “salah satu dari mereka justru menangkap temannya sendiri dengan jaringnya, suasana itu spontan mengundang tawa penonton”. Kalimat ini benar mengandung makna atau kata yang sebenar-benarnya yang tidak memerlukan penafsiran lain lagi.

Adegan ketiga, makna konotasi diambil dari kata ma`rencong-rencong. Ma`rencong-rencong ini adalah sebuah lagu yang berasal dari Sulawesi selatan, ma`rencong-rencong yang artinya suara gemericing. Kata ini sedikit banyaknya memiliki makna lain tergantung suasana dan situasi, jika dalam naskah kondo buleng, maka ma`rencong-rencong adalah sebuah lagu namun jika dalam situasi lain, ma`rencong-rencong bisa diartikan sebagai bunyi keras yang menimbulkan

kebisingan. Pada makna denotasi terdapat dalam kalimat “yang belum memperoleh ikan kembali mengulangi laporannya”, kalimat ini tak perlu lagi dimaknai, karena kalimat ini memiliki arti dan makna yang sudah jelas. Makna simbol kemurnian terdapat pada kata Gandrang Bulo yang artinya suatu alat musik yang terbuat dari bambu yang merupakan alat musik tradisional, karena masih sangat tradisional yang belum diubah maka termasuk dalam simbol kemurnian.

Adegan keempat, makna konotasi diambil dari kata membidik yang artinya menargetkan atau menandai untuk di buru. Makna denotasi terdapat pada kalimat “terlihat salah satu tokoh tetap asyik mencari ikan dengan memancing, tanpa menghiraukan suasana yang terjadi disekitarnya. Seperti definisi dari denotasi yang merupakan menggunakan bahasa yang sebenar-benarnya, maka kalimat denotasi dari naskah kondobuleng pun telah menggunakan kata dan makna yang sebenar-benarnya.

Adegan kelima, makna konotasi diambil dari kata Tuang. Tuang sebenarnya ini dari kata Tuan karena menggunakan logat daerah maka kadang di tambahi g jadi Tuang biasanya ini dipakai untuk memanggil orang yang lebih tua atau orang yang tak dikenal. Makna denotasi diambil dari kalimat “Tokoh tersebut terjatuh, seolah tenggelam”. Kata dan makna sudah jelas, tidak perlu menggunakan penafsiran lain lagi. Makna simbol kemurnian yang terdapat pada adegan ini adalah mengukur kedalaman air dengan kayu, ini adalah cara yang paling tradisional yang dilakukan orang terdahulu yang belum memiliki kecanggihan teknologi.

Adekan keenam, makna konotasi terdapat pada kata Properti yakni segala peralatan yang menunjang, dalam naskah kondobuleng, properti ini sebagai peralatan yang digunakan baik sebagai eksterior dan interior background drama. Makna denotasi terdapat pada kalimat “setelah itu mereka kembali berfikir, tokoh yang tadi mencoba menyeberang, kemudian mengusulkan untuk membuat jembatan dari bambu. Kata dan maknanya sudah dapat dipahami dan disepakati jadi tidak membutuhkan penafsiran yang lain lagi. Makna simbol kemurnian yaitu Mengikat bambu jadi jembatan, mungkin ini maksudnya adalah rakit yang biasa digunakan untuk menyebrangi sungai, rakit sebagai transportasi tradisional, sedangkan tradisional artinya masih murni, hal yang lahir tanpa perubahan.

Adekan ketujuh, makna konotasi yaitu Perahu Akhirnya tercipta dari tubuh mereka, perahu yang dimaksud bukan perahu sungguhan, perahu ini merupakan istilah yang mereka pakai untuk menyebrangi air. Makna denotasi yang terdapat pada adegan adalah Di tengah perjalanan, perahu terbalik. Salah seorang sempat menyelamatkan diri.

Adekan kedelapan, makna konotasi terdapat pada kata Mengacung-acungkan yaitu menunjuk-nunjuk, dalam situasi apapun mengacung-acungkan dinilai sesuatu yang kurang sopan dan tidak beretika apalagi dalam situasi yang sedang bersitegang. Makna denotasinya diambil dari kalimat “Setelah sadar, tuan justru marah, dan memukul mereka satu persatu, hingga membuat suasana kembali kacau dan kocak, para pencari ikan berlarian takut kena pukul dari tuan yang sedang marah.

Adegan sembilan, makna konotasi diambil dari kata Menggotong yaitu melakukan secara bersama-sama, sebagai mana menggotong ini membuat sesuatu lebih mudah dan menggunakan waktu yang singkat. Makna denotasinya yaitu “Setelah lama bernyanyi bersama, perlahan tampak Kondobuleng bergerak dan terus menerus menggerak – geakkan kakinya, lalu pelan-pelan berdiri, berputar, mengepakkan sayap, terbang mengelilingi arena dan melayang pergi. Semua memperhatikan tingkah Kondobuleng. Kalimat yang panjang itu memiliki makna yang jelas yang tidak perlu dimaknai lagi. Makna kesucian terdapat pada kata Do’a. Do’a adalah sesuatu hal yang diagungkan yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar sesuatu berjalan seperti yang diinginkan, doa ini juga diartikan sebagai sesuatu yang Suci karena disandarkan langsung kepada Tuhan.

Secara keseluruhan adegan dalam naskah Kondobuleng pada dasarnya ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat, bahwa dibalik kekacauan yang terjadi dalam kehidupan kita, yakinlah akan ada kebahagiaan dan kebaikannya di kemudian hari.

Hal ini juga ditegaskan dengan penelitian yang relevan yang diteliti oleh Nuraeni (2018) dengan judul “Makna Syair Kondobuleng di Pulau Sarappo Lompo Kabupaten Pangkep. Penelitian tersebut dilakukan oleh Nuraeni mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menganalisis berdasarkan pendekatan semiotik, khususnya tentang makna simbolik. Perbedaan

dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek dan sumber data penelitian. Objek penelitian yang akan dilakukan adalah makna simbolik naskah pertunjukan kondobuleng (pendekatan semiotik) sedangkan objek peneliti sebelumnya adalah makna syair kondobuleng di Pulau Sarappo Lompo Kabupaten Pangkep yang sama-sama menggunakan metode semiotika khususnya makna simbolik dari naskah.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian hasil penelitian, hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan tentang makna simbolik naskah teater kondobuleng.

Pada penelitian ini, makna simbolik dalam naskah teater kondo buleng terbagi menjadi 2 bagian yaitu denotasi dan konotasi.

Pada adegan satu denotasinya “Tampak terlihat penonton semakin penasaran dan merapatkan diri untuk menyaksikan dengan jelas setiap adegan yang akan dimainkan”, pada kalimat ini sudah jelas dan pasti, tanpa memerlukan penafsiran lagi, karena maknanya sudah jelas dan dipahami dengan pemahaman yang telah disepakati, sedangkan konotasinya terdapat beberapa diantaranya adalah “Papparapa’ empo” ( Lagu pembuka acara) Papparapa’ empo juga adalah salah satu tradisi adat untuk memulai sesuatu, biasanya dilakukan pada moment formal adat, seperti Musyawarah dan acara lamaran, “Daeng Camummu’ artinya daeng adalah sebutan orang yang lebih tua, sedangkan camummu artinya keunguan atau kehitaman”, dan konotasi selanjutnya pada adegan 1 adalah “*Oe..oe., teako gegere’, punna gegerekkko lari juku ka..!*” ini adalah dialog seseorang yang menggunakan bahasa daerah, yang maknanya jika ingin menangkap ikan maka harus dengan suasana tenang. Jumlah denotasi yang terdapat pada adegan ini hanya 1, contoh kalimatnya Semakin lama musik itu makin jelas terdengar.

Jumlah konotasinya sebanyak 5, contohnya dari kata papparapa' empo, sayup-sayup dan Daeng Camumu',

Pada adegan 2 denotasinya adalah "Beberapa saat kemudian dua tiga orang di antaranya berhasil menangkap ikan" yang artinya jika ingin menangkap ikan perlu ketenangan dan kesabaran. Sedangkan konotasinya adalah "bercakap" artinya melakukan pembicaraan, "kerkelakar" artinya membuat hal-hal yang lucu yang mampu mengundang tawa orang-orang dan "ma'rencong-rencong ini adalah sebuah lagu yang berasal dari Sulawesi selatan, yang artinya suara gemericing. Adapun jumlah denotasi yang terdapat pada adegan ini Cuma 1. Contohnya sambil terus mencari ikan. Konotasi pada adegan ini terdapat 4, contohnya dari kata stilirsasi, bercakap, berkelakar dan ma'rencong-rencong.

Pada adegan 3 denotasinya adalah "yang belum memperoleh ikan kembali mengulangi laporannya" sedangkan konotasinya adalah "Stop Motion" artinya berhenti sejenak yang artinya ada jeda dalam situasi tersebut. Jumlah denotasi pada adegan ini hanya 1, sedangkan konotasinya sebanyak 2.

Pada adegan 4 denotasinya adalah "Terlihat salah satu tokoh tetap asyik mencari ikan dengan memancing, tanpa menghiraukan suasana yang terjadi disekitarnya sedangkan konotasinya adalah "Musisi" adalah sebutan bagi orang pemusikatau berprofesi sebagai musisi "membidik" artinya menargetkan atau menandai untuk di buru "senapan" sejenis senjata yang dipakai untuk berburu, karena naskah ini tentang perburuan kondobuleng maka biasa jenis senapannya adalah senapan angin. Jumlah denotasi pada adegan ini hanya 1, sedangkan konotasinya terdapat 3.

Pada adegan 5 denotasinya adalah “kemudian ia di tolong oleh salah satu temannya, dan dibawa kembali ke kelompoknya”. Sedangkan konotasinya adalah “genting” yaitu suasana yang cukup bahaya atau tidak kondusif, “Tuang” sebenarnya ini dari kata Tuan. Tuang biasanya dipakai untuk memanggil orang yang lebih tua atau orang yang tak dikenal. Tuan dalam cerita adalah simbol orang Belanda dan “mimik” adalah gestur atau bahasa tubuh biasanya ini identik dengan ekspresi wajah. Pada adegan ini jumlah denotasinya terdapat 1, sedangkan konotasinya terdapat 4.

Pada adegan 6 denotasinya adalah “setelah itu mereka kembali berfikir, tokoh yang tadi mencoba menyeberang” sedangkan konotasinya adalah “property” yakni segala peralatan yang menunjang. Pada adegan 6 masing-masing denotasi dan konotasi hanya 1.

Pada adegan 7 denotasinya adalah “di tengah perjalanan, perahu terbalik. Salah seorang sempat menyelamatkan diri. Dia berusaha menyelamatkan temannya, tetapi dia sendiri ikut tenggelam”, sedangkan konotasinya adalah “perahu akhirnya tercipta dari tubuh mereka” perahu yang dimaksud bukan perahu sungguhan, perahu ini merupakan istilah yang mereka pakai untuk menyebrangi air. Pada adegan ini hanya terdapat 1 denotasi dan 1 konotasi.

Pada adegan 8 denotasinya adalah “Setelah sadar, tuan justru marah, dan memukul mereka satu persatu, hingga membuat suasana kembali kacau dan kocak, para pencari ikan berlarian takut kena pukul dari tuan yang sedang marah”, sedangkan konotasinya adalah “menggotong yaitu melakukan secara bersama-

sama dan “mengacung-acungkan yaitu menunjuk-nunjuk. Jumlah denotasi pada adegan ini hanya 1, sedangkan jumlah konotasinya terdapat 2.

Dan pada adegan 9 denotasinya adalah “dan terus menerus menggerak - geakkan kakinya, lalu pelan-pelan berdiri, berputar, mengepakkan sayap, terbang mengelilingi arena dan melayang pergi” sedangkan konotasinya adalah “Menggotong yaitu melakukan secara bersama-sama dan “*mala-mala hatté*” mereka seerti melantunkan do'a-do'a. Jumlah denotasi pada adegan ini hanya 1, sedangkan jumlah konotasinya terdapat 2.

## **B. Saran**

1. Penelitian tentang naskah teater perlu selalu dilakukan, sebab teater rakyat di Sulawesi Selatan Khususnya di Pangkep sudah sangat Langka.
2. Teater Kondobuleng di Pulau Sarappo Lompo, Desa Mattiro Langi, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep, perlu dianalisis dan dijaga unsur-unsur budaya lokalnya, dan kemudian dikembangkan tanpa merusak nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya.
3. Teater Kondobuleng penting diperkenalkan kepada masyarakat luas, agar teater Kondobuleng dapat dikenal dan sering diundang dalam acara-acara hajatan seperti pesta perkawinan, sebab teater tersebut memiliki banyak unsur pendidikan yang dapat menjadi pelajaran bagi generasi muda.
4. Dokumentasi tentang Tradisi Kondobuleng sangat dibutuhkan untuk melestarikan kesenian rakyat, serta sebagai upaya memperkaya kebudayaan nasional melalui data fisik seperti dokumentasi.

5. Untuk masyarakat Pulau Sarappo Lompo, kiranya tetap terus bangga melestarikan kesenian Kondobuleng sebagai warisan leluhur.
6. Untuk Sanggar Kondobuleng, Sebaiknya tetap eksis dalam mempertahankan kesenian tradisional, serta mengembangkan karya-karya teater tradisional dengan menjaga nilai-nilai budaya lokal Sulawesi Selatan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Arief, Furchan. 1992. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Barger, Artur Asa. (Terjemahan M. Dwi Mariantio, Sunarto). 2000. *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Eriyanto. "Politik Pemberitaan", dalam Majalah Pantau Edisi 09. Tahun 2000.
- Fathiyah. (2017). *Makna Ungkapan Pada Perayaan Muharram (Ritual Temmu) Di Pulau Pajjenekang Kabupaten Pangkajene Dalam Pendekatan Semiotika*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar. Tidak diterbitkan.
- Hikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian: dalam perspektif ilmu komunikasi dan sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hawkins, P. 2012. *Creating a Coaching Culture*. New York: Bell and Bain Ltd. Diakses 8 Februari dari <http://goo.gl/8Kd6Jo>.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kam. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke 3 – Cetakan 1. Jakarta: Balai Pustaka.

- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Liliwari. 2002. *Makna Komunikasi Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nuraeni. 2018. *Makna Syair Kondobuleng di Pulau Sarappo Lompo Kabupaten Pangkep*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar. Tidak diterbitkan.
- Noviani, Ratna. 2002. *Jalan tengah memahami iklan : analisis realitas, representasi dan Simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Santoso, Eko, dkk 2008. *Seni Teater Jilid 1 Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jakarta* : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sunardi, ST. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Syarif, Fahmi. 2009. *Eksistensi dan Transkripsi Teater Tradisional Bugis – Makassar, Kondobuleng dari Arena ke Teks*. Makassar: Seminar Serumpun IV UNHAS - Malaysia.
- Sobur, (2001). *Analisis Teks Media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: Remajaogyaarta Rosda karya.
- \_\_\_\_\_, 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

## Naskah Kondobuleng

### Pemain :

- 1) Tokoh Kondobuleng
- 2) Tokoh Tuan (Pemburu)
- 3) Tokoh Pencari Ikan(*Pa'Boya Juku'*)

### Adegan I :

Musik dan lagu *Papparapa'Empo* (Semacam lagu penyambut) terdengar sayup-sayup, musik dimainkan oleh 5-7 orang dengan instrumen musik tradisional Bugis-Makassar. Semakin lama musik itu makin jelas terdengar. Tampak terlihat penonton semakin penasaran dan merapatkan diri untuk menyaksikan dengan jelas setiap adegan yang akan dimainkan. Setelah beberapa lama musik *Papparapa'Empo* perlahan hilang, berganti dengan musik dan lagu *DaengCamummu'*. Diantara kerumunan penonton tokoh *Kondobuleng* muncul sambil menggerak-gerakkan sayapnya, seperti sedang terbang mengelilingi rawa, mengelilingi samudra, sesekali berhenti di satu titik, bergerak seperti menari mengikuti irama musik, memancing perhatian penonton dan seolah ingin berinteraksi dengan penonton.

Beberapa saat kemudian tampak lelaki dengan pakaian yang sederhana sambil membawa alat penangkap ikan khas Bugis-Makassar memasuki arena pentas. Dengan Gerak mereka yang kocak dan imajinatif, memberi nuansa segar di awal pertunjukan, suasana tersebut mengundang tawa penonton yang menyaksikan pertunjukan. Diantara suasana mencari ikan yang mereka ciptakan, salah satu tokoh tampak bercakap seperti menegur pemusik untuk tidak ribut. Penggalan dialognya antara lain: "*Oe..oe.., teako gegere', punna gegerekko lari juku ka..!*" (*Oe..oe.., kau jangan ribut, kalau kau ribut ikan akan lari..!*). Pemusik tak menghiraukan teguran tersebut dan tetap melanjutkan musiknya. Satu persatu pencari ikan terus memasuki arena, selain pancing, ada yang juga

kembali mendadak cacat: pincang, pengkor, juling, dan cacat fisik lainnya. (Keadaan tersebut kembali mengundang tawa penonton yang menyaksikan pertunjukan). Yang belum memperoleh ikan kembali mengulangi laporannya. Seseorang mulai memperhatikannya. Lagu *DaengCamummu* terdengar lagi menggantikan lagu *Ma'rencong-rencong*. Semua ramai-ramai mengusir Kondobuleng tapi mereka tidak berhasil. Sang Kondobuleng hanya pindah tempat

#### **Adegan 4 :**

Mereka berdiskusi. Selanjutnya, seseorang ke kelompok musisi, bicara beberapa lama tentang kehadiran Kondobuleng yang mengganggu. Seseorang dari kelompok musisi berdiri sambil menyangang senapan, tokoh tersebut dipanggil dengan sebutan Tuan (Tuan). Tuan yang menyangang senapan tadi mendekat, langsung menanyakan Kondobuleng. Orang-orang menunjuk Kondobuleng yang masih saja mencari ikan.

Tuan lalu mengambil posisi agak jauh, sambil bergerak dengan gaya khasnya, mengisi senapannya dengan peluru, membidik, tetapi tidak jadi menembak karena Kondobuleng melayang ke tempat lain. Tuan pindah, membidik agak lama, tetapi salah satu dari tokoh pencari ikan justru seperti menghalangi pandangan Tuan, tokoh tuan pun menghampiri tokoh pencari ikan dan memarahinya. Suasana semakin kacau, ketika Tuan dan Kondobulebg sudah saling kejar-kejaran. Di antara kekacauan itu, terdengar komentar-komentar tentang hebatnya Tuan sebagai penembak. Terlihat salah satu tokoh tetap asyik mencari ikan dengan memancing, tanpa menghiraukan suasana yang terjadi disekitarnya.

Kembali Tuan mengisi senapan, sementara Kondobuleng melayang kebelakang Para pencari ikan. Tuan mengarahkan bidikannya ke sana. Orang-orang berpindah tempat. Kondobuleng pun pindah tempat. Tuan konsentrasi, membidik agak lama, akan tetapi pandangannya kembali dihalangi oleh tokoh pencari ikan yang tetap asyik mencari ikan,

imajinatif), kemudian ia di tolong oleh salah satu temannya, dan dibawa kembali ke kelompoknya. Dengan nafas yang terengah-engah, ia menjelaskan betapa dalamnya air yang akan dilalui.

Seseorang lagi menggantikannya, berenang dengan gaya dada. Dengan mimik dan gerak yang lucu tokoh pencari ikan tersebut mengimajinasi penonton bahwa ia sedang berenang, pada saat yang bersamaan, tokoh tersebut mengundang tawa penonton. Belum sampai di tujuannya, tojoh tersebut kehabisan nafas. Dengan tersengal-sengal, dia kembali, berenang dengan gaya punggung. Seorang lagi menggantikannya, berenang dengan gaya kupu-kupu. Tetapi tidak seberapa jauh, dia teriak minta tolong agar diselamatkan. Seseorang cepat menyeretnya ke pinggir.

#### **Adegan 6 :**

Setelah itu mereka kembali berfikir, tokoh yang tadi mencoba menyeberang, kemudian mengusulkan untuk membuat jembatan dari bambu, lalu di ambillah satu bambu yang awalnya digunakan sebagai property menari *GandrangBulo* digunakan kembali sebagai simbol jembatan, dimana salah satu dari mereka memperagakan gerak yang simbolis, seperti memasak tiang-tiang jembatan dan mengikat-ikat rangkaian bambu. Setelah jadi, mereka kembali bermusyawarah, memilih salah satu dari mereka yang akan menaiki jembatan, perdebatan terjadi, mereka saling menunjuk dengan gaya dan percakapan yang lucu, tidak ada yang mau menaiki jembatan, Sampai akhirnya dipilihlah salah satu dari mereka yang paling kecil untuk mencoba menaiki jembatan dan pergi mencari Tuan.

Belum sampai di tengah perjalanan, jembatan runtuh, ia terjatuh dari jembatan, Seorang dengan spontan loncat menolongnya dan membawanya kembali ke kelompok. Kemudian diobati dengan gaya tradisional yang lucu. Semua kembali berfikir cara lain

## RIWAYAT HIDUP



**Nurmukarrama**, lahir di Pulau Sarappo Lompo, pada tanggal 21 Agustus 1997. Tinggal di Pulau Sarappo Lompo, Desa Mattiro Langi, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep. Anak kedua dari 4 bersaudara, merupakan buah hati dari Darwis dan Samrah.

Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada Tahun 2009 di SD Negeri 28 Pulau Sarappo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Satap Liukang Tupabbiring dan tamat pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Makassar, dan tamat pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan pada Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.